

BUKU PANDUAN DOGMATIKA GEREJA KRISTEN KALAM KUDUS

Tim Penyusun

Ketua : Pdt. Dr. Rahmiati Tanudjaja

Anggota : Pdt. Bambang Wijanto

Ev. Heri Kristiawan

Ev. David Kosasih

Pdt. Soetjipto Notonegoro

**PENGAKUAN IMAN
GERJA KRISTEN KALAM KUDUS**

1. GKKK mengakui bahwa Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah satu-satunya firman yang diilhamkan Allah, yang ditulis tanpa kesalahan dalam naskah aslinya oleh orang-orang yang dipilih Allah, yang dikuasai dan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan orang percaya.
2. GKKK mengakui bahwa Allah adalah esa dan kekal, yang menyatakan diri dalam tiga Pribadi, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ia adalah Pencipta, Penguasa dan Pemelihara alam semesta menurut kedaulatan dan kehendak-Nya yang bebas.
3. GKKK mengakui bahwa manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Di dalam Adam, setiap manusia telah jatuh ke dalam dosa dan berada di bawah hukuman Allah dan tidak ada seorangpun yang dapat memperoleh keselamatan melalui upaya dan kebaikan diri sendiri. Manusia dapat diselamatkan hanya oleh kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus yang diterima melalui iman.
4. GKKK mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan Manusia sejati. Ia dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Ia hidup tanpa dosa, disalibkan, mati dan bangkit dari kematian. Ia naik ke sorga dan akan datang kembali untuk yang kedua kalinya. Ia adalah Penebus dan Juru selamat satu-satunya bagi seluruh umat manusia.
5. GKKK mengakui bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Ia berkarya dalam kelahiran baru, pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus. Ia mendiami, menguduskan dan memberi kuasa serta karunia pada setiap orang percaya menurut kehendak-Nya untuk bersaksi dan melayani Tuhan.
6. GKKK mengakui bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang percaya yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dan Kristus yang menjadi Kepala gereja. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada sekalian bangsa serta memelihara dan mendewasakan iman orang percaya melalui ibadah, persekutuan, kesaksian, pelayanan dan pengajaran.
7. GKKK mengakui bahwa Yesus Kristus akan datang kembali dalam kemuliaan. Ia akan membangkitkan orang mati serta menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Setiap orang yang percaya kepada Kristus akan memperoleh hidup yang kekal dan orang yang tidak percaya kepada Kristus akan menerima hukuman yang kekal.

BAB I DOKTRIN ALKITAB

Alkitab adalah firman Allah dalam bahasa manusia. Ilmu yang mempelajari tentang Alkitab disebut *bibliologi*. Pokok bahasan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah tentang *wahyu, inspirasi alkitab, ketidakbersalahan alkitab, kanonisasi, transmisi dan penerjemahan*, dan *penafsiran dan iluminasi*.

A. WAHYU

1. Pengertian

Kata *wahyu* berasal dari kata Ibrani *gala* (Yesaya 53:1, 2 Samuel 7:27) dan kata Yunani *apokalupto* (Roma 16:25, Lukas 2:32). Kedua kata itu mengandung pengertian "*menyingkapkan apa yang tersembunyi*." Berdasarkan pengertian itu, maka *wahyu Allah* dapat diartikan sebagai *tindakan Allah menyingkapkan kebenaran-kebenaran tentang diri-Nya yang tersembunyi bagi manusia dan yang tidak mungkin diketahui oleh manusia dengan daya, upaya dan caranya sendiri* (Matius 11:27).

2. Tujuan

Keberadaan manusia di dalam dunia ini tidak terjadi secara kebetulan. Manusia itu ada karena diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu, yaitu untuk memuliakan Allah (Kejadian 1:26; Kolose 1:16; Roma 11:36; 1 Korintus 10:31). Allah menyingkapkan/menyatakan diri-Nya kepada manusia supaya:

- a. Manusia dapat mengenal Allah dengan benar.
- b. Manusia dapat mengerti rencana dan kehendak Allah.
- c. Manusia hidup sesuai dengan rencana dan kehendak Allah.
- d. Manusia mengalami kasih Allah dalam hidupnya.

3. Macam

Wahyu Allah yang diberikan kepada manusia ada dua macam, yaitu **Wahyu Umum** dan **Wahyu Khusus**.

a. Wahyu Umum:

Wahyu Umum adalah tindakan Allah menyingkapkan diri dan kehendak-Nya kepada manusia di sepanjang masa melalui alam semesta, sejarah, dan hati nurani agar manusia mengenali keberadaan Allah. Penyingkapan diri Allah dalam Wahyu Umum ini tidak diberikan dalam bentuk komunikasi verbal atau perkataan-perkataan secara langsung kepada manusia. Tetapi, melalui alam semesta, Allah menyingkapkan diri-Nya dalam bentuk kekuatan-kekuatan alam dan hukum-hukum alam (Mazmur 19:2-6); melalui sejarah, Allah menyingkapkan diri-Nya dalam bentuk pemeliharaan-Nya terhadap keberadaan pemerintahan dunia secara umum dan pemeliharaan-Nya terhadap pemerintahan atas kehidupan setiap manusia secara khusus (Kejadian 20, 40, 41, Hakim-Hakim 7, Daniel 2); dan melalui hati nurani, Allah menyingkapkan diri-Nya dalam bentuk suara hati nurani yang secara natural timbul dalam hati manusia dan yang menyadarkan manusia akan adanya kebenaran (Roma 2:14-15). Penyingkapan diri Allah ini menyebabkan manusia di segala tempat dan abad tidak dapat menyangkal, dengan dalih apapun, bahwa Allah telah menyatakan diri kepadanya (Roma 1:19-20). Dengan kata lain, melalui Wahyu Umum, semua manusia (mulai dari Adam sampai sekarang) dapat mengenali keberadaan Allah dan tidak mempunyai dalih untuk menyangkal keberadaan-Nya itu.

b. Wahyu Khusus

Wahyu Khusus adalah tindakan Allah menyingkapkan diri dan kehendak-Nya kepada manusia melalui firman Allah yang tertulis (Alkitab) dan firman Allah yang hidup (Yesus Kristus). Wahyu Khusus diberikan karena:

- 1) Wahyu Umum tidak memberikan pengetahuan yang menjelaskan satu-satunya Allah yang benar yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus.
- 2) Wahyu Umum tidak memberikan pengetahuan yang menjelaskan bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah melalui Yesus Kristus.

- 3) Wahyu Umum tidak memberikan pengetahuan tentang Allah dan hal-hal rohani yang sepenuhnya dapat dipercaya untuk dijadikan dasar pengharapan yang kekal.
- 4) Wahyu Umum hanya memberikan pengetahuan yang menunjukkan bahwa Allah itu ada.

Wahyu Khusus ada dua macam yaitu:

1) *Firman Allah yang tertulis (Alkitab)*

Alkitab **adalah** firman Allah dalam bahasa manusia. Kata "**adalah**" dimaksudkan untuk menekankan bahwa seluruh bagian Alkitab adalah firman Allah, karena setiap bagian dari Alkitab itu diinspirasi oleh Allah (2 Timotius 3:16-17). Alkitab itu disebut firman Allah dalam bahasa manusia karena Allah menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.

2) *Firman Allah yang hidup (Yesus Kristus)*

Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:1, 14). Yesus Kristus merupakan puncak penyingkapan diri Allah dan kehendak-Nya kepada manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah menyingkapkan diri-Nya kepada manusia secara memadai untuk membimbing manusia kepada keselamatan (Yohanes 20:30-31).

B. INSPIRASI ALKITAB

1. Pengertian

Inspirasi adalah *tindakan Allah melalui Roh Kudus yang menggerakkan, menguasai dan memimpin orang-orang yang dipilih-Nya untuk menuliskan perkataan-perkataan yang dikehendaki-Nya tanpa salah*. Allah bekerja pada diri para penulis Alkitab secara organik sesuai dengan kondisi mental dan spiritualnya, dan Ia menggunakan berbagai cara dalam penulisan Alkitab:

- a. Allah telah memilih para penulis Alkitab jauh sebelum Allah menggerakkan mereka untuk menulis Alkitab.
 - 1) Allah mempersiapkan para penulis sebelum mereka dilahirkan. Misalnya, Yeremia (Yeremia 1:4-5), Rasul Paulus (Galatia 1:15-16).
 - 2) Allah menempatkan para penulis pada keadaan yang dikehendaki-Nya dan memberikan mereka pengalaman hidup yang memberikan keunikan dalam penulisannya. Misalnya, Musa (Kisah Para Rasul 7:22), Lukas (Kolose 4:14).
 - 3) Allah mengizinkan para penulis melihat dan mengalami sendiri peristiwa yang dituliskannya. Misalnya, Rasul Matius yang menulis Injil Matius dan Rasul Yohanes yang menulis Injil Yohanes.
- b. Allah memberikan firman-Nya kepada para penulis dan menggerakkan untuk menulis pada waktu yang dikehendaki-Nya:
 - 1) Allah mendorong para penulis mengkhobatkannya sebelum mereka menuliskan firman Tuhan. Misalnya, para nabi pada jaman Perjanjian Lama.
 - 2) Allah memberikan firman Tuhan secara langsung untuk dituliskan. Misalnya, Musa menuliskan Kejadian 1-3.
 - 3) Allah menggerakkan para penulis untuk menulis hal-hal yang telah diketahuinya. Misalnya, Matius dan Yohanes mengalami sendiri, sementara Lukas menyelidiki sendiri (Lukas 1:1-4).
 - 4) Allah menerangi pikiran para penulis Alkitab, mengingatkan apa yang harus ditulis, mendorongnya untuk menulis, mencegah pengaruh dosa pada tulisannya, dan membimbingnya dalam mengungkapkan pikiran-pikirannya bahkan sampai pada pemilihan kata-kata yang digunakan.

Hasil akhirnya adalah firman Allah kepada manusia melalui manusia (2 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:20-21) yang memiliki otoritas Allah sendiri. Ini berarti bahwa setiap pembaca Alkitab dituntut untuk tunduk secara mutlak kepada kebenaran yang dinyatakan di dalamnya.

2. Kecukupan dan Kejelasan Alkitab

Dalam penjelasan mengenai sifat Wahyu Khusus telah dijelaskan bahwa penyingkapan diri Allah dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan manusia sudah lengkap (Kolose 1:19-22) dan sudah dicatat seluruhnya di dalam enam puluh enam kitab (Kejadian sampai Wahyu). Tetapi, ini tidak berarti bahwa setiap hal yang dilakukan oleh para nabi, oleh Yesus Kristus, dan oleh para rasul dimuat atau dicatat dalam Alkitab (1 Raja-Raja 14:29; Yohanes 20:30-31). Dengan kata lain, firman Allah yang sekarang tertulis di dalam Alkitab itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rohani dan moral dari manusia berdosa dan gereja sebagai persekutuan orang percaya. Jadi, untuk memperoleh keselamatan dan untuk hidup benar sebagai orang percaya tidak diperlukan lagi tambahan-tambahan yang lainnya dalam bentuk apapun, misalnya tulisan Bapa-Bapa gereja, ketetapan-ketetapan yang dibuat dalam konsili-konsili, atau tradisi-tradisi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Telah dijelaskan pula bahwa Alkitab adalah firman Allah dalam bahasa manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Alkitab itu dapat dipahami atau dimengerti oleh manusia. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa setiap bagian dari Alkitab dapat dimengerti dengan mudah dan jelas oleh setiap orang. Di dalam Alkitab ada misteri-misteri yang tidak dapat dipahami oleh manusia, dan ada bagian-bagian yang sulit untuk dimengerti sehingga untuk dapat mengerti dengan jelas dan benar diperlukan bantuan penafsiran dan penjelasan dari para ahli yang telah melakukan penelitian Alkitab secara mendalam. Meskipun demikian, pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh keselamatan telah dinyatakan di dalam Alkitab secara sederhana dan jelas sehingga setiap orang yang sungguh-sungguh mencari keselamatan dapat memperoleh sendiri pengetahuan ini dari Alkitab tanpa bantuan orang lain (Mazmur 19:8-9; 119:105, 130).

C. KETIDAKBERSALAHAN ALKITAB

1. Pengertian

Ada dua istilah yang berkaitan dengan pokok bahasan "Ketidakbersalahan Alkitab" yaitu *inerransi* dan *infallibilitas*. Kata *inerransi* artinya adalah sifat/keadaan bebas dari kesalahan. Sedangkan, *infallibilitas* artinya adalah sifat/keadaan tidak mungkin salah. Berdasarkan pengertian tersebut, *inerransi Alkitab* dapat diartikan sifat/keadaan Alkitab yang bebas dari kesalahan. Sedangkan, kata *infallibilitas Alkitab* dapat diartikan sifat/keadaan Alkitab yang tidak mungkin salah.

Doktrin tentang inerransi atau infallibilitas Alkitab itu keduanya menekankan hal yang sama, yaitu kesempurnaan Alkitab atau ketidakbersalahan Alkitab. Dengan kata lain, doktrin inerransi atau infallibilitas Alkitab itu adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Alkitab itu selalu menyatakan apa yang benar. Apa yang ditulis dan dinyatakan dalam Alkitab itu benar dan segala sesuatu yang dinyatakan oleh Alkitab itu tidak mungkin bertentangan dengan fakta atau kenyataan. Jadi, Alkitab itu bebas dari kesalahan dan tidak mungkin salah dalam menyatakan segala sesuatu, karena Alkitab itu diinspirasi oleh Allah (2 Timotius 3:16) dan Allah yang menginspirasi itu adalah Allah yang benar (Roma 3:4).

2. Sifat dan Lingkup

Doktrin inerransi dan infallibilitas Alkitab tidak mengajarkan tentang ketidakbersalahan dari Alkitab hasil terjemahan dalam berbagai bahasa yang ada sekarang ini. Ketidakbersalahan Alkitab yang diajarkan dalam doktrin ini berhubungan dengan manuskrip asli yang ditulis oleh para penulis Alkitab yang diinspirasi oleh Allah. Ketidakbersalahan Alkitab yang dimaksudkan dalam doktrin inerransi dan infallibilitas mencakup hal berikut.

- a. Tidak ada kesalahan dan tidak mungkin salah dalam naskah asli dan bahasa aslinya.
- b. Tidak ada kesalahan dan tidak mungkin salah dalam pengajaran tentang iman.
- c. Tidak ada kesalahan dan tidak mungkin salah dalam pengajaran tentang etika/moral.
- d. Tidak ada kesalahan dan tidak mungkin salah dalam pengajaran tentang ciptaan.
- e. Tidak ada kesalahan dan tidak mungkin salah dalam pengajaran tentang sejarah.

Ketidakbersalahan Alkitab (tidak ada kesalahan dan tidak mungkin salah) ini disebabkan oleh karena Alkitab itu diinspirasi oleh Allah yang benar. Karena itu, Alkitab selalu menyatakan apa yang benar. Kebenaran ini termasuk dalam hal *perkiraan/taksiran*, *bahasa pengamatan*, *penjelasan yang berbeda dari peristiwa yang sama*, dan *kutipan bebas*. Contohnya sebagai berikut.

Dalam 1 Korintus 10:8 dikatakan bahwa jumlah orang yang meninggal adalah 23.000 orang dalam satu hari. Sedangkan Bilangan 25:9 mengatakan bahwa jumlah orang yang meninggal adalah 24.000 orang, tanpa keterangan "dalam satu hari". Kedua ayat tersebut menyatakan hal yang benar karena kedua jumlah tersebut merupakan perkiraan/taksiran atau pembulatan jumlah orang yang mati dalam satu hari pada saat penulis mencatat peristiwa itu, bukan jumlah seluruhnya. Sama seperti seorang wartawan yang melaporkan jumlah korban meninggal akibat tanah lonsor. Hari ini dilaporkan ada 100 orang yang meninggal. Besoknya, wartawan lain melaporkan ada 150 orang yang meninggal, karena para pencari jenazah menemukan lagi 50 orang meninggal pada keesokan harinya. Kedua wartawan itu melaporkan hal yang benar.

Dalam Yosua 13:5 dikatakan bahwa negeri orang Gebal dan seluruh gunung Libanon terletak di sebelah matahari terbit. Perkataan ini benar walaupun daerah tersebut tidak sungguh-sungguh persis ada di sebelah matahari terbit. Sama seperti kita mengatakan, "Bulan bersinar terang di atas istana negara." Perkataan kita ini benar meskipun bulan sebenarnya tidak berada tepat di atas istana negara. Ini adalah ungkapan menurut pengamatan kita.

Dalam Matius 20:29-34 dikatakan bahwa ada dua orang buta yang disembuhkan Tuhan Yesus. Sedangkan dalam Markus 10:46-52 dan Lukas 18:35-43 dikatakan bahwa ada satu orang yang disembuhkan Tuhan Yesus. Ketiganya, Matius, Markus dan Lukas, mengatakan hal yang benar. Markus dan Lukas *tidak* mengatakan bahwa *hanya* ada satu orang yang disembuhkan Tuhan Yesus. Jika Markus dan Lukas mengatakan bahwa hanya ada satu orang yang disembuhkan, barulah kita bisa mengatakan bahwa Markus dan Lukas mungkin salah dalam memberikan laporan/penjelasan dari peristiwa yang sama.

Keluaran 20:16 mengatakan, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu." Perkataan ini dikutip oleh Tuhan Yesus dalam Matius 19:18, tetapi kutipannya lebih pendek. Tuhan Yesus hanya mengutip "jangan mengucapkan saksi dusta". Kutipan bebas (lebih pendek) ini tetap benar.

D. KANONISASI

1. Pengertian

Kata *kanon* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tongkat pengukur* atau *standar*. Ketika digunakan untuk Alkitab, kata ini mempunyai dua pengertian. **Kanon Alkitab** bisa berarti: (1) daftar kitab-kitab dari Alkitab yang telah diuji dan diterima sebagai kitab-kitab yang diinspirasi oleh Allah; (2) kumpulan kitab-kitab yang telah membentuk Kanon Alkitab yang dipakai sebagai standar untuk menilai/menguji kitab-kitab yang lain dan menentukan apakah kitab-kitab itu diinspirasi oleh Allah atau tidak. Kitab yang memenuhi standar untuk dimasukkan ke dalam daftar Kanon Alkitab disebut **kitab kanonikal**. Memenuhi standar artinya adalah kitab itu termasuk kitab yang diinspirasi oleh Allah. Hak sebuah kitab yang memenuhi standar untuk dimasukkan ke dalam daftar Kanon Alkitab disebut **kanonisitas**. Proses menguji, mengenali, dan memasukkan kitab-kitab yang diinspirasi oleh Allah ke dalam daftar Kanon Alkitab disebut **kanonisasi**.

Perlu kita ingat bahwa kitab-kitab dari Alkitab itu sudah memenuhi standar/kanonikal sebelum kitab-kitab itu dikumpulkan menjadi Kanon Alkitab. Dengan dikeluarkannya daftar "yang resmi" dari kitab-kitab kanonikal oleh konsili gereja tidak membuat kitab-kitab itu menjadi lebih "resmi" dari sebelumnya. Kitab-kitab dari Alkitab itu sudah kanonikal pada saat kitab-kitab itu ditulis, karena para penulisnya adalah orang-orang yang diinspirasi oleh Allah. Jadi, Alkitab itu adalah kumpulan dari sejumlah kitab yang berotoritas Ilahi (memiliki otoritas dari Allah).

2. Sejarah Kanon Perjanjian Lama

Kita tidak dapat mengetahui secara rinci bagaimana Kanon Perjanjian Lama terbentuk sampai lengkap. Tetapi kita bisa mengetahui adanya Kanon Perjanjian Lama melalui petunjuk berikut ini.

- a. Di dalam Alkitab sendiri ada petunjuk yang menyatakan adanya kumpulan kitab-kitab yang berotoritas Ilahi yang disimpan dalam Bait Allah, yang ditemukan oleh Imam Besar Hilkia (2 Raja-Raja 22:8).
- b. Matius 5:17-20; 21:42; 22:29; Lukas 24:25-27 mengindikasikan bahwa pada masa kehidupan Tuhan Yesus di dunia, sudah ada Kitab Suci (Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani) yang lengkap mulai dari kitab Musa sampai kitab nabi-nabi. Tuhan Yesus menerima Kanon Perjanjian Lama ini dan mengakui otoritas Ilahinya.

- c. Perjanjian Baru mengutip semua kitab dalam Perjanjian Lama kecuali kitab Ester, Pengkhotbah, dan Kidung Agung.
- d. Tuhan Yesus sendiri tidak pernah mengkritik pemimpin-pemimpin agama Yahudi pada jaman Perjanjian Lama dengan alasan karena mereka menambahkan kitab ke dalam Alkitab atau menggunakan kitab-kitab yang ada dalam Alkitab.
- e. Perjanjian Lama telah lama diakui dan diterima oleh orang-orang Yahudi yang terlibat dalam sejarah.
- f. Pada tahun ± 95 M, Josephus, seorang sejarawan Yahudi, memberikan konfirmasi tentang daftar Kanon Perjanjian Lama yang lengkap seperti yang kita miliki pada saat ini.

3. Sejarah Kanon Perjanjian Baru

Kanon Perjanjian Baru ini tidak ditetapkan oleh konsili gereja manapun. Memang, pada tahun 397 M, ada konsili gereja di Karthago yang menerakan daftar ke-27 kitab Perjanjian Baru. Tetapi, ini tidak berarti bahwa konsili gereja ini memberi otoritas pada kitab-kitab tersebut melainkan hanya mencatat kitab-kitab Perjanjian Baru yang sudah ada sampai pada zaman itu. Gereja tidak membentuk Kanon Perjanjian Baru melainkan bertumbuh bersama-sama terbentuknya Kanon Perjanjian Baru.

Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru terbentuk secara berangsur-angsur dan berkembang secara natural sebagai berikut.

- a. Perkataan-perkataan Tuhan Yesus mempunyai otoritas mutlak sejak awal pelayanan-Nya.
- b. Catatan-catatan dari orang-orang yang mendengar perkataan Tuhan Yesus secara langsung diterima sebagai catatan yang berotoritas Ilahi.
- c. Surat-surat para rasul diterima dan dibacakan di depan umum dengan perlakuan yang sama seperti para rasul berbicara langsung. Tuhan Yesus secara tegas memberi otoritas kepada para rasul untuk menjalankan tugas ini dalam gereja-Nya (1 Korintus 14:37; 2 Petrus 3:1-2) dan menegaskan bahwa masih ada kebenaran-kebenaran yang akan ditambahkan. Kebenaran-kebenaran itu akan dinyatakan setelah Roh Kudus turun pada mereka (Yohanes 16:13, 14).
- d. Selanjutnya, di antara gereja-gereja yang berdekatan terjadi pertukaran surat-surat yang berotoritas Ilahi tersebut.

Proses terkumpulnya kitab-kitab ke dalam Kanon Perjanjian Baru berlangsung dalam kurun waktu sekitar 300 tahun. Secara ringkas, proses itu terjadi sebagai berikut.

- a. Antara tahun 50-100 M: kitab-kitab dalam Perjanjian Baru ditulis.
- b. Antara tahun 100-200 M: kitab-kitab ini dikumpulkan dan dibaca dalam gereja-gereja.
- c. Antara tahun 200-300 M: kitab-kitab ini secara teliti diuji dan dibandingkan dengan tulisan-tulisan yang palsu.
- d. Antara tahun 300-400 M: telah terkumpul dan diterima secara lengkap kitab-kitab Perjanjian Baru seperti yang kita miliki pada saat ini.

4. Penetapan Kanon

Penetapan Kanon Perjanjian Lama didasarkan pada tiga pertimbangan utama, yaitu:

- a. **Otoritas kenabian**
Kitab-kitab yang dapat dimasukkan ke dalam Kanon Perjanjian Lama (kitab-kitab yang kanonikal) adalah kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang memiliki otoritas sebagai nabi. Para nabi adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menyatakan kehendak-Nya pada jaman Perjanjian Lama.
- b. **Penerimaan oleh umat Kristen Yahudi**
Pertimbangan lain yang menjadi dasar untuk menentukan bahwa kitab-kitab itu kanonikal adalah: kitab-kitab itu diterima oleh orang-orang Kristen Yahudi yang terlibat langsung dalam sejarah.
- c. **Konsistensi doktrin**
Selain pertimbangan di atas, konsistensi doktrin di dalam suatu kitab juga menjadi dasar untuk menentukan apakah kitab itu kanonikal atau tidak. Kitab-kitab yang kanonikal adalah kitab-kitab yang di dalamnya memiliki doktrin yang sesuai dengan kitab-kitab Perjanjian Lama yang kanonisitasnya tidak diragukan sama sekali.

Penetapan Kanon Perjanjian Baru juga didasarkan pada tiga pertimbangan utama, yaitu:

a. **Otoritas kerasulan**

Kitab-kitab yang dapat dimasukkan ke dalam Kanon Perjanjian Baru (kitab-kitab yang kanonikal) adalah kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang memiliki otoritas sebagai rasul. Para rasul adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menyatakan kehendak-Nya pada jaman Perjanjian Baru.

b. **Penerimaan gereja mula-mula**

Keotentikan suatu kitab sebagai kitab yang kanonikal juga dievaluasi berdasarkan penerimaan gereja mula-mula. Penerimaan gereja ini jelas merupakan pimpinan dari Roh Kudus. Roh Kudus, yang menginspirasi Alkitab itu, membimbing dan mengarahkan orang-orang percaya untuk mengenali kitab-kitab mana yang benar-benar firman Allah (Yohanes 7:17; Roma 8:14, 16; 1 Korintus 2:12-15). Jadi, dasar pertimbangan lain untuk menentukan bahwa kitab-kitab itu kanonikal adalah: kitab-kitab itu diterima oleh gereja mula-mula yang terlibat langsung dalam sejarah.

c. **Konsistensi doktrin**

Dasar pertimbangan selanjutnya yang dipakai untuk menentukan kitab-kitab kanonikal adalah konsistensi doktrin yang ada di dalamnya. Kitab-kitab yang kanonikal adalah kitab-kitab yang di dalamnya memiliki doktrin yang sesuai dengan kitab-kitab Perjanjian Baru yang kanonisitasnya tidak diragukan sama sekali.

E. TRANSMISI DAN PENERJEMAHAN

Yang dimaksud dengan transmisi dalam konteks ini adalah penyalinan naskah Alkitab yang menjadi rantai penghubung antara wahyu Allah kepada manusia dalam naskah asli Alkitab dengan Alkitab modern yang kita miliki pada saat ini. Pada saat ini, naskah Alkitab yang asli sudah tidak ada. Naskah yang ada hanyalah salinan. Ada tiga naskah salinan kuno/tua yang penting yaitu Kodex Sinaiticus, Kodex Alexandrinus, dan Kodex Vatikanus.

Kodex Sinaiticus adalah salinan dalam bahasa Ibrani dan Yunani pada abad ke-4. Dahulu, naskah ini ada di Rusia. Tetapi, setelah perang dunia kedua, naskah ini dijual kepada orang Inggris. Kodex Alexandrinus adalah salinan dalam bahasa Ibrani dan Yunani pada abad ke-5. Naskah ini ada di Inggris. Sedangkan Kodex Vatikanus adalah salinan dalam bahasa Ibrani dan Yunani pada abad ke-4, yang disimpan di Roma.

Salinan dan terjemahan-terjemahan kuno yang lain adalah:

1. Septuaginta, yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Terjemahan ini dibuat di Alexandria sekitar tahun 285 sM.
2. Samaritan Pentateuch, yaitu Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani yang menggunakan huruf Samaria.
3. Syriac Peshitta, yaitu Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam bahasa Siria yang dibuat pada abad pertama atau kedua.
4. The Vulgate, yaitu Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam bahasa Latin, yang diterjemahkan oleh Hieronymus sekitar tahun 400 tM. Kitab ini ada di Vatikan, Roma.

Sebelum abad ke-14, Alkitab hanya diterjemahkan dalam bahasa Latin saja, sehingga tidak banyak orang yang bisa membaca Alkitab. Baru pada abad ke-14, ada terjemahan-terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris. Kemudian berkembang menjadi terjemahan Alkitab bahasa Inggris dalam berbagai versi dan diikuti oleh terjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa yang lainnya.

F. PENAFSIRAN DAN ILUMINASI

1. Penafsiran

Ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Alkitab.

a. **Penafsiran Harfiah**

Kata-kata dan kalimat-kalimat dalam Alkitab harus dimengerti menurut makna harfiahnya seperti ketika digunakan dalam komunikasi pada umumnya.

b. **Hubungan Tata Bahasa**

Setiap kata yang digunakan dalam Alkitab tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Karena itu, kita harus mempelajari "*tense*" kata kerja (bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu kejadian/tindakan/keadaan), kata ganti benda/orang, preposisi/kata depan, kata penghubung, dan aturan-aturan penyusunan kalimat.

c. **Konteks Kitab**

Ada tiga tahap untuk menafsirkan bagian Alkitab menurut konteksnya:

- 1) **Mempelajari konteks dekat.** Ketika kita menafsirkan makna dari suatu bagian Alkitab, maka kita harus mempelajari dengan cermat beberapa paragraf sebelumnya dan sesudahnya yang menjadi konteks dari bagian tersebut.
- 2) **Mempelajari konteks jauh.** Setelah mempelajari paragraf-paragraf sebelumnya dan sesudahnya, kita juga harus mempelajari dengan cermat pasal-pasal yang menjadi konteks dari bagian Alkitab yang akan kita tafsirkan.
- 3) **Mempelajari konteks kitab.** Setelah mempelajari pasal-pasal yang menjadi konteks dari bagian Alkitab yang akan ditafsirkan, kita juga harus mempelajari seluruh kitab yang menjadi konteks dari bagian tersebut.

d. **Konteks Sejarah**

Setiap kitab dari Alkitab ditulis dalam konteks sejarah tertentu. Konteks sejarah itu akan menjadi kerangka yang mengarahkan hasil penafsiran kita. Karena itu kita harus mempelajari konteks sejarah dengan cermat supaya kita dapat menafsirkan kitab atau bagian dari Alkitab dengan akurat.

2. Iluminasi

Alkitab itu memiliki dimensi atau karakteristik yang sangat berbeda dengan literatur-literatur yang lainnya, karena Alkitab itu diinspirasi oleh Allah. Karena itu, untuk dapat memahaminya, kita memerlukan pertolongan dari Allah (1 Korintus 2:11). Pertolongan yang kita perlukan untuk memahami Alkitab yang diinspirasi oleh Allah itu adalah iluminasi Roh Kudus (penerangan Roh Kudus). Yang dimaksud dengan **iluminasi** adalah pekerjaan Roh Kudus menerangi orang-orang yang memiliki hubungan yang benar dengan Allah untuk memahami firman Allah yang tertulis (Alkitab).

Berdasarkan pengertian ini, maka jelas bahwa kebenaran rohani yang berasal dari Allah itu hanya dapat dipahami oleh orang yang telah dilahirkan atau diselamatkan. Ketika seseorang diselamatkan, Roh Kudus mendiami hati orang itu. Kemudian Roh Kudus yang tinggal di dalam hati orang percaya itu membawa kebenaran-kebenaran Allah kepadanya dan memberikan penerangan (iluminasi) sehingga dia dapat memahami kebenaran-kebenaran tersebut (1 Korintus 2:9-14). Roh Kudus memberikan iluminasi kepada dia dengan menyingkapkan atau memberitahukan kebenaran-kebenaran Allah kepadanya (Yohanes 16:14, 15), mengajarkan kebenaran-kebenaran Allah itu kepadanya dan mengingatkan segala sesuatu yang diajarkan (Yohanes 14:26), dan membimbingnya ke dalam seluruh kebenaran Allah itu (Yohanes 16:13). Jadi, orang percaya yang mendapat iluminasi Roh Kudus itu tidak hanya dapat memahami kebenaran Allah secara kognitif, tetapi juga hidup sesuai dengan kebenaran Allah yang dipahaminya itu.

Orang-orang yang belum dilahirkan tidak mungkin dapat memahami kebenaran Allah dalam pengertian ini. Mungkin mereka dapat mengetahui dan mengerti kebenaran-kebenaran Allah di dalam Alkitab sampai pada tingkat yang tinggi, tetapi hal itu tetap dianggapnya sebagai kebodohan (1 Korintus 2:14). Mereka mengetahui dan mengerti kebenaran Allah secara kognitif tetapi tidak dapat hidup sesuai dengan kebenaran Allah itu, karena mereka tidak memiliki Roh Kudus yang memungkinkan untuk hidup dalam kebenaran Allah.

BAB II DOKTRIN ALLAH

A. EKSISTENSI ALLAH

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemampuan rasional. Karena itu, dalam pokok bahasan tentang *Eksistensi* (keberadaan) Allah ini perlu diupayakan cara berpikir rasional melalui argumentasi-argumentasi yang mengarahkan manusia pada kesimpulan bahwa Allah itu ada. Berikut ini akan dikemukakan beberapa argumentasi rasional.

1. Argumentasi Kosmologis

Argumentasi ini mengatakan bahwa setiap akibat pasti ada penyebab. Fakta keberadaan dunia ini merupakan akibat. Ini berarti bahwa keberadaan dunia ini pasti ada penyebabnya. Penyebab keberadaan dunia ini adalah Penyebab yang pertama (Causa Prima). Penyebab yang pertama ini pasti ada sebelum dunia ini ada dan Penyebab yang pertama ini ada tanpa penyebab. Dia adalah Allah yang kekal dan Penyebab segala sesuatu.

2. Argumentasi Teleologis

Argumentasi teleologis juga menggunakan prinsip sebab-akibat. Argumentasi ini menyatakan bahwa tatanan/rancangan yang teratur dan harmonis dalam sebuah sistem menunjukkan adanya pikiran dan tujuan di dalam penyebab yang menghasilkan rancangan tersebut. Dunia ini memiliki ciri-ciri sebagai tatanan/rancangan yang teratur dan harmonis. Ini menunjukkan bahwa dunia ini memiliki penyebab yang mempunyai pikiran dan tujuan. Di bagian mana saja dari dunia ini, semuanya menampilkan keteraturan dan keharmonisan. Fakta ini membuktikan adanya Perancang Besar/Agung yang mempunyai pikiran dan tujuan, yang menjadi penyebab keberadaan dunia yang teratur dan harmonis ini. Perancang itu adalah Allah.

3. Argumentasi Moral

Argumentasi ini dimulai dengan mengamati keberadaan manusia. Manusia itu mempunyai kesadaran moral, yaitu kesadaran tentang apa yang benar dan salah, apa yang baik dan yang tidak baik. Kesadaran moral ini menjadi hukum hati nurani yang bersifat universal. Kesadaran moral ini bersifat universal karena kesadaran ini ada di dalam seluruh umat manusia. Fakta ini menunjukkan bahwa ada Oknum yang transenden (melampaui hukum dunia) yang meletakkan standar nilai tersebut di dalam diri manusia. Oknum itu adalah Allah.

4. Argumentasi Ontologis

Argumentasi ini dimulai dengan asumsi, kemudian dilakukan upaya membuktikan kebenaran dari asumsi tersebut. Asumsi yang pertama adalah bahwa Allah itu sempurna dan Allah adalah Oknum yang terbesar yang dapat dipikirkan manusia. Kedua, sesuatu yang sempurna itu tidak hanya ada dalam pikiran tetapi juga ada dalam kenyataan. Kedua asumsi ini dibuktikan sebagai berikut.

Sesuatu yang dapat dipikirkan itu lebih besar dari pada sesuatu yang tidak dapat dipikirkan. Sesuatu yang terbesar/tertinggi yang dapat dipikirkan adalah yang di atasnya tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar/lebih tinggi lagi. Faktanya, yang terbesar/tertinggi yang dapat dipikirkan manusia adalah Allah. Dalam asumsi pertama dikatakan bahwa Allah adalah Oknum yang sempurna dan Oknum yang terbesar/tertinggi yang dapat dipikirkan manusia. Sedangkan, dalam asumsi yang kedua dikatakan bahwa sesuatu yang sempurna itu tidak hanya ada dalam pikiran tetapi juga ada dalam kenyataan. Maka jelas bahwa Allah itu pasti tidak hanya ada dalam pikiran tetapi juga ada dalam kenyataan. Jadi kesimpulannya adalah: Allah itu ada.

5. Argumentasi Etnologis/Historis

Argumentasi ini didasarkan pada pengamatan terhadap fakta bahwa semua suku dan bangsa di dunia ini mempunyai kesadaran tentang Allah atau sifat religius. Kesadaran ini nampak dalam fenomena kultus religius/pemujaan terhadap Allah. Fenomena kultus religius ini bersifat universal. Fakta ini menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki kesadaran tentang Allah atau sifat religius. Selain itu, fakta ini juga menunjukkan adanya Pribadi yang lebih tinggi yang membentuk manusia sebagai

makhluk yang bersifat religius/memiliki kesadaran tentang Allah. Pribadi itu adalah Allah. Dengan kata lain, Allah itu ada.

B. PRIBADI ALLAH

Allah itu esa (Ulangan 6:4) dan satu dalam esensi-Nya (Yohanes 10:30). Tetapi, Allah Yang Esa ini menyatakan diri dalam tiga Pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tiga Pribadi Allah ini tidak sama dengan tiga pribadi manusia yang secara individu terpisah sama sekali dan berbeda satu dengan yang lain. Ketiga Pribadi ini merupakan tiga bentuk Pribadi yang memiliki esensi Allah. Ketiga Pribadi ini memiliki hubungan yang personal satu sama lain. Bapa dapat berbicara kepada Anak dan dapat mengutus Roh Kudus.

Misteri yang sesungguhnya mengenai Allah Tritunggal adalah fakta bahwa tiga Pribadi ini memiliki satu esensi. Ini tidak berarti bahwa esensi Allah itu dibagi-bagi di antara ketiga Pribadi tersebut. Setiap Pribadi, dari ketiga Pribadi itu, memiliki esensi Allah yang penuh dan sempurna, dan setiap Pribadi itu tidak mempunyai eksistensi di luar dari dan terlepas dari tiga Pribadi tersebut. Selain itu, Pribadi-Pribadi itu tidak ada yang lebih rendah satu terhadap yang lainnya dalam esensi-Nya. Yang membedakan ketiga Pribadi Allah tersebut adalah karakteristik personal-Nya yang khusus, yaitu bahwa Bapa tidak dilahirkan atau berasal dari Anak atau Roh Kudus. Sedangkan Anak sejak kekal dilahirkan oleh Bapa, dan Roh Kudus sejak kekal berasal dari Bapa dan Anak.

1. Allah Bapa

Di dalam Alkitab, nama Bapa tidak selalu digunakan dalam pengertian yang sama. Pertama, nama Bapa digunakan untuk Allah tritunggal sebagai sumber asal mula dari segala sesuatu yang diciptakan (1 Korintus 8:6; Efesus 3:14-15; Yakobus 1:17). Dalam hal ini Alkitab lebih menekankan pada Pribadi yang pertama dari Allah tritunggal sebagai Allah Bapa yang melaksanakan pekerjaan penciptaan. Kedua, nama Bapa digunakan untuk Allah sebagai Bapa dari bangsa Israel, sebagai umat pilihan Allah (Ulangan 32:6; Yesaya 63:16; 64:8; Yeremia 3:4; Maleakhi 1:6; 2:10). Ketiga, nama Bapa digunakan untuk Allah sebagai Bapa dari orang-orang percaya, sebagai anak-anak rohani Allah (Matius 5:45; 6:6-15; Roma 8:15-16; 1 Yohanes 3:1). Keempat, nama Bapa digunakan untuk Allah sebagai Bapa Yesus Kristus (Yohanes 1:14,18; 5:17-26; 8:54; 14:12, 13). Dalam pengertian ini, Bapa adalah Pribadi pertama dalam Trinitas dalam hubungan-Nya dengan Pribadi kedua (Allah Anak). Inilah kedudukan Allah sebagai Bapa yang sesungguhnya.

Allah Bapa memiliki properti (sifat khusus) yang berbeda dengan Anak dan Roh Kudus. Properti itu adalah bahwa Allah Bapa tidak dilahirkan dari Anak atau dari Roh Kudus. Tetapi, Bapa melahirkan Anak dari kekal, dan secara kekal Roh Kudus berasal dari keduanya (Bapa dan Anak).

Allah Bapa melaksanakan pekerjaan yang khusus yang berbeda dengan Anak dan Roh Kudus, walaupun ketiga Pribadi juga bekerja bersama-sama di dalamnya. Pekerjaan yang dilakukan Bapa adalah merencanakan pekerjaan penebusan (Mazmur 2:7-9; 40:6-9; Yesaya 53:10) dan penciptaan (1 Korintus 8:6).

2. Allah Anak

Allah Anak adalah Pribadi kedua dari Allah tritunggal. Nama Anak ini tidak selalu digunakan untuk Allah Anak dalam pengertian yang sama. Dia disebut Anak karena Dia dilahirkan oleh Bapa (Yohanes 1:14, 18; 3:16, 18; Galatia 4:4). Dia disebut Anak karena Dia adalah Anak Allah yang berinkarnasi sebagai Mesias yang dipilih oleh Allah (Matius 8:29; 27:40; 26:63; Yohanes 1:49; 11:27). Dan, Dia disebut Anak karena Dia dilahirkan dengan natur manusia melalui pekerjaan Roh Kudus yang supernatural (Lukas 1:32, 35).

Allah Anak mempunyai karakteristik personal yang khusus yaitu Dia dilahirkan dari kekal oleh Bapa. Generasi (hal melahirkan) Anak di dalam Trinitas didasarkan pada hubungan Bapa dan Anak yang kekal sebagai Pribadi pertama dan kedua dari Allah Tritunggal, seperti dinyatakan dalam Mazmur 2:7; Kisah Para Rasul 13:33; Ibrani 1:5. Hal ini menunjukkan bahwa Bapa tidak menciptakan natur Anak yang esensial, tetapi menyatakan bahwa Bapa menjadi penyebab subsistensi Anak yang personal (sebagai bentuk eksistensi yang kedua) di dalam Pribadi Allah. Generasi Anak ini tidak boleh dipahami sebagai tindakan Bapa yang telah selesai dilakukan pada masa yang lampau, tetapi harus dipahami sebagai

tindakan Bapa yang bersifat kekal. Tindakan ini tidak mempunyai batas waktu, selalu berlanjut, dan belum pernah diselesaikan. Tindakan ini berhubungan dengan waktu kini yang bersifat kekal.

Anak sebagai Pribadi kedua dari Allah tritunggal ini juga memiliki pekerjaan yang khusus yang berbeda dengan dua Pribadi yang lainnya. Dalam hubungannya dengan Bapa, keberadaan segala sesuatu dikatakan *dari* Bapa; dalam hubungannya dengan Anak, segala sesuatu dikatakan ada *melalui* Anak. Bapa dijelaskan sebagai kausa absolut dari segala sesuatu, sedangkan Anak dijelaskan sebagai mediator terjadinya segala sesuatu. Anak menjadi mediator dalam penciptaan dan penebusan. Segala sesuatu diciptakan dan dipelihara melalui Anak (Yohanes 1:3,10; Ibrani 1:2,3), dan secara khusus pekerjaan penebusan dilaksanakan melalui Anak di dalam inkarnasi-Nya, penderitaan-Nya, dan kematian-Nya (Efesus 1:3-14).

3. Allah Roh Kudus

Roh Kudus adalah Pribadi. Dia bukan hanya bertindak sebagai Pribadi, tetapi Dia juga menunjukkan karakteristik-karakteristik yang membentuk personalitas-Nya. Alkitab mengatakan bahwa Roh Kudus mempunyai pikiran (Yohanes 14:26; 15:26; Roma 8:16). Dia juga dikatakan mempunyai kehendak (1 Korintus 12:11), dan mempunyai perasaan (Yesaya 63:10; Efesus 4:30).

Roh Kudus mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dengan dua Pribadi yang lainnya. Roh Kudus adalah Roh Bapa dan Roh Anak (Roma 8:9; Galatia 4:6). Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak (Yohanes 15:26; 16:7). Karena itulah maka Roh Kudus mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Bapa dan Anak, sehingga Roh Kudus dapat menyelidiki segala sesuatu dari Allah yang dalam dan tersembunyi (1 Korintus 2:10, 11) dan dalam pengertian tertentu Dia diidentifikasi dengan Kristus (2 Korintus 3:17).

Roh Kudus adalah Allah. Dia bukan sekedar Pribadi yang mempunyai karakteristik personalitas. Roh Kudus adalah Allah karena Dia mempunyai sifat-sifat Allah dan Dia juga melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh Allah.

Roh Kudus memiliki pekerjaan yang spesifik yang berbeda dengan pekerjaan Bapa dan Anak, walaupun ketiganya bekerja di dalamnya. Pekerjaan Roh Kudus yang spesifik itu adalah menyelesaikan pekerjaan penciptaan dan penebusan.

C. ATRIBUT ALLAH

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memahami atribut Allah, yaitu:

1. Atribut Allah harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan bukannya sekumpulan komponen atau bagian dari satu pribadi. Ini berarti semua atribut Allah saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipahami secara terpisah.
2. Atribut Allah tidak dapat dipahami secara tuntas oleh manusia, tetapi hanya dapat dipahami sejauh Allah berkenan memperkenalkan diri-Nya.
3. Dari sekian banyak atribut Allah itu, tidak ada atribut yang lebih tinggi atau rendah satu terhadap yang lainnya.
4. Atribut Allah akan saling membatasi satu sama lain. Ini berarti bahwa semua atribut Allah tidak akan saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Misalnya Allah Yang Mahakuasa tidak berarti bahwa Allah sanggup melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kesucian-Nya, atau Allah Yang Maha Pengasih tidak berarti bahwa Allah akan begitu saja membebaskan manusia dari hukuman dosa karena tindakan ini akan bertentangan dengan keadilan-Nya.
5. Atribut Allah ini sifatnya permanen dan melekat pada hakekat dasar Allah. Atribut Allah ini tidak muncul secara tiba-tiba atau hilang pada suatu waktu, tidak bertambah, tidak berkurang, dan tidak berubah dari kekal sampai kekal.

Allah yang dipercayai dalam iman Kristen itu memiliki atribut sebagai berikut.

1. Kekal di dalam keberadaan dan sifat-sifat-Nya (Mazmur 90:2, Efesus 3:21). Kekal dalam keberadaan-Nya artinya bahwa Allah melampaui waktu, tidak dibatasi ataupun diikat oleh waktu tersebut. Kekal dalam sifat-sifat-Nya artinya bahwa Allah itu sempurna sehingga tidak ada perubahan baik dalam keberadaan-Nya maupun sifat-sifat-Nya (Maleakhi 3:6; Yakobus 1:17).
2. Roh (Yohanes 4:24). Allah itu Roh, tidak bertubuh dan tidak terlihat (Yohanes 4:24; 1 Timotius 1:17; Ulangan 4:15, 16).

3. Mulia (Kisah Para Rasul 7:2). Allah itu layak untuk menerima segala hormat, pujian dan kemuliaan dari seluruh makhluk ciptaan-Nya, baik yang ada di sorga maupun di bumi (Wahyu 4:11; 5:12-14).
4. Melampaui pemahaman manusia (Mazmur 145:3; Roma 11:33). Ini tidak berarti bahwa Allah tidak bisa dipahami, melainkan bahwa manusia memiliki keterbatasan kemampuan untuk dapat memahami seluruh keberadaan Allah secara utuh.
5. Mahakuasa (Kejadian 17:1; Wahyu 4:8). Allah berkuasa/mampu melakukan segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan natur Pribadi dan kehendak-Nya yang kudus.
6. Mahabijaksana (Roma 16:27). Segala sesuatu terbuka dan nyata di hadapan Allah (Ibrani 4:13). Pengetahuan Allah itu tak terbatas, tidak pernah salah, dan tidak bergantung pada makhluk ciptaan-Nya (Kisah Para Rasul 15:18; Roma 11:33-34; Mazmur 147:5; Yehezkiel 11:5). Sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, Allah senantiasa merencanakan tujuan yang terbaik dan memakai sarana yang terbaik untuk menggenapi rencana dan kehendak-Nya yang kekal. Kebijaksanaan Allah dapat dilihat pada karya penciptaan (band. Mazmur 19:1-7; 104:1-34), dalam providensi/pemeliharaan (band. Mazmur 33:10-11; Roma 8:28) serta dalam penebusan (band. Roma 11:33; 1 Korintus 2:7; Efesus 3:10).
7. Mahakudus/mahasuci (Yesaya 6:3; Wahyu 4:8). Allah itu kudus/suci di dalam semua pertimbangan-Nya, karya-karya-Nya, dan dalam semua perintah-perintah-Nya (Roma 7:12).
8. Sungguh-sungguh bebas (Mazmur 115:3) dan maha berdaulat (Roma 9:15-18). Allah mengerjakan segala sesuatu menurut pertimbangan kehendak-Nya yang bebas dan tidak berubah (Efesus 1:11) bagi kemuliaan-Nya (Roma 11:36). Allah tidak membutuhkan ciptaan-Nya untuk memelihara keberadaan-Nya, namun seluruh ciptaan tetap memuliakan dan berusaha menyenangkan-Nya. Dia memiliki kedaulatan penuh seluruh ciptaan-Nya (Wahyu 4:11; Daniel 4:25-35).
9. Maha pengasih (1 Yohanes 4:8, 16), penyayang, pemurah, dan panjang sabar. Allah itu penuh dengan kebaikan dan kebenaran. Dia mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa (Keluaran 34:6, 7). Dia memberikan upah kepada mereka yang dengan sungguh-sungguh mencari Dia, (Ibrani 11:6) dan juga sangat adil dalam penghakiman-Nya (Nehemia 9:32-33). Dia membenci semua dosa-dosa, (Mazmur 5:6-7) dan tidak akan membenarkan yang salah (Nahum 1:2-3; Keluaran 34:7).
10. Allah memiliki seluruh hidup (Yohanes 5:26), kemuliaan (Kisah Para Rasul 7:2), kebaikan (Mazmur 119:68), dan berkat (Bilangan 6:24-27; Yakobus 1:17), di dalam dan dari diri-Nya. Allah itu serba-cukup di dalam dan kepada diri-Nya sendiri. Dia tidak memerlukan semua ciptaan-Nya sebagai sumber kemuliaan-Nya (Kisah Para Rasul 17:24-25; Ayub 22:2, 3), karena Dia adalah sumber dari segala sesuatu yang baik.

D. KARYA ALLAH

Dalam bagian ini, akan dibahas dua pokok bahasan: (1) Penciptaan; (2) Providensi Allah.

1. Penciptaan

Dalam pengertian tertentu, *menciptakan* itu artinya menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Itu berarti bahwa sesuatu itu dijadikan tanpa menggunakan materi/bahan yang sudah ada sebelumnya. Mazmur 33:9, 148:5, Ibrani 11:3 juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan dunia ini tanpa menggunakan materi yang sudah ada sebelumnya. Tetapi Alkitab juga menjelaskan bahwa menciptakan itu tidak selalu berarti demikian. Menciptakan bisa berarti menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada dengan menggunakan materi yang sudah ada sebelumnya, yang pada dasarnya tidak sama dengan sesuatu yang dihasilkan/dijadikan. Dalam Kejadian 2:7, 21-22 dijelaskan bahwa Allah menciptakan tubuh Adam dari debu tanah dan Allah menciptakan tubuh Hawa dari tulang rusuk Adam. Itu berarti Allah menggunakan materi yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, *penciptaan* dapat didefinisikan sebagai tindakan Allah menjadikan dunia dan semua yang ada di dalamnya, sebagian tanpa menggunakan materi/bahan yang sudah ada sebelumnya, dan sebagian menggunakan materi/bahan yang sudah ada sebelumnya yang pada dasarnya tidak sama dengan apa yang dijadikan, untuk memmanifestasikan kemuliaan-Nya.

Penciptaan itu merupakan karya Allah Tritunggal (Kejadian 1:2; Ayub 33:4; 1 Korintus 8:6). Karya ini adalah tindakan Allah yang bebas, bukan tindakan yang dilakukan karena ada kebutuhan yang mengharuskan tindakan penciptaan tersebut. Allah sudah cukup dalam diri-Nya sendiri dan Dia tidak memerlukan dunia. Dalam diri Allah tidak ada yang kurang. Penciptaan dunia adalah keputusan kehendak-Nya yang berdaulat (Efesus 1:11; Wahyu 4:11).

Kejadian pasal 1 menjelaskan bahwa Allah menciptakan dunia dan isinya secara berurutan, mulai dari hari pertama sampai dengan hari keenam sebagai berikut.

1. Terang (ay. 3)	4. Benda-benda penerang (ay. 14)
2. Cakrawala (ay. 6) (Memisahkan air di atas dan di bawah)	5. a. Binatang di laut (ay. 20) b. Binatang di udara
3. a. Daratan (ay. 9) b. Tumbuh-tumbuhan (ay. 11)	6. a. Binatang di darat (ay. 24) b. Manusia (ay. 26)
Hari ke-7: SABAT (Perhentian)	

Hari ke-1 sampai hari ke-3 merupakan hari pembentukan apa yang dibutuhkan oleh segala sesuatu yang akan diciptakan pada hari ke-4 sampai hari ke-6. Hari ke-4 sampai hari ke-6 merupakan hari pengisian pada segala sesuatu yang telah diciptakan pada hari ke-1 sampai hari ke-3. Allah mengatakan bahwa semua yang diciptakan-Nya itu adalah baik. Khusus untuk manusia, Allah mengatakan bahwa ciptaan-Nya itu *sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah ciptaan Allah yang istimewa yang berbeda dengan ciptaan Allah yang lainnya.

Hasil karya Allah itu mempunyai eksistensi/keberadaan tersendiri. Dunia yang diciptakan Allah itu mempunyai eksistensi yang terpisah dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, dunia itu sendiri tidak dapat disebut sebagai Allah atau bagian dari Allah. Meskipun dunia memiliki eksistensi tersendiri, eksistensi dunia itu tidak dapat lepas/terpisah dari Allah. Artinya, kelangsungan keberadaan dunia itu selalu bergantung kepada Allah dan setiap hari harus ditopang oleh kekuatan Allah Yang Mahakuasa.

2. Providensi Allah

Yang dimaksud dengan *providensi Allah* (pengaturan/pemeliharaan Allah) adalah tindakan Allah menjaga/melindungi seluruh ciptaan-Nya dan secara aktif bekerja dalam semua yang terjadi di dunia ini, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuannya masing-masing seperti yang telah ditetapkan-Nya. Pengertian ini menunjukkan bahwa providensi Allah itu mencakup 3 (tiga) unsur, yaitu *perlindungan Allah, kerja sama Allah, dan pemerintahan Allah* atas seluruh ciptaan berhubungan dengan hidup sehari-hari. Perlindungan itu berhubungan dengan eksistensi seluruh ciptaan; kerja sama itu berhubungan dengan semua aktivitas seluruh ciptaan; pemerintahan itu berhubungan dengan hal mengarahkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan penciptaan. Pengertian dari ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Perlindungan Allah*

Maksudnya adalah tindakan Allah secara terus-menerus menopang segala sesuatu dan memelihara karakteristik dari segala sesuatu. Dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dapat eksis dan beraktivitas sesuai dengan hakekat eksistensinya masing-masing karena ditopang oleh kuasa Allah secara terus menerus (Ibrani 1:3; Kolose 1:17; Kisah Para Rasul 17:28; 2 Petrus 3:7).

b. *Kerja Sama Allah*

Maksudnya adalah tindakan Allah bekerja sama dengan semua makhluk ciptaan-Nya dan menyebabkan makhluk ciptaan-Nya bertindak dengan tepat, sesuai dengan tujuan Allah. Allah bekerja dalam setiap tindakan makhluk ciptaan-Nya, bukan hanya dalam tindakan yang baik, tetapi juga dalam tindakan yang jahat (Roma 8:28). Namun ini tidak berarti bahwa Allah adalah penyebab langsung dari suatu tindakan jahat. Allah menstimulasi makhluk ciptaan-Nya untuk bertindak, menyertai setiap tindakannya, dan membuat tindakannya ini efektif (Efesus 1:11; Mazmur 148:8; 104:4; 135:7; 104:14; Matius 5:45; Matius 10:29; Kisah Para Rasul 17:26). Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa Allah yang menyebabkan segala sesuatu terjadi dan ciptaan-Nya melakukan tindakan sesuai dengan hakekat eksistensinya sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki Allah Penciptanya.

c. *Pemerintahan Allah*

Maksudnya adalah aktivitas Allah secara kontinu mengendalikan dan mengarahkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan-Nya. Allah memerintah atas seluruh ciptaan-Nya dengan kedaulatan dan otoritas yang mutlak. Dia mengendalikan segala sesuatu yang akan terjadi, mulai dari hal yang terkecil sampai yang terbesar. Tidak ada satupun peristiwa di dalam dunia ini yang terjadi di luar lingkup pemerintahan Allah. Dialah yang menyebabkan hujan turun dan matahari bersinar. Dialah yang mendirikan kerajaan dan yang meruntuhkan kerajaan. Dialah yang menetapkan hari-hari kehidupan manusia. Allah juga mengizinkan terjadinya berbagai bencana, walaupun sebagian adalah akibat dari tindakan manusia.

E. RENCANA KEKAL ALLAH

Dalam bagian ini akan dibicarakan tentang hal-hal berikut.

1. Kedaulatan Allah

Allah itu berdaulat/memiliki otoritas tertinggi sejak kekekalan. Berlandaskan kedaulatan-Nya yang tertinggi, kebijaksanaan-Nya dan pertimbangan-Nya yang kudus, Allah secara bebas dan tidak berubah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi (Efesus 1:11; Roma 11:33; Ibrani 6:17; Roma 9:15, 18) dan melakukan ketetapan-Nya sesuai rencana dan kehendak-Nya, tanpa menjadikan Dia sebagai Pencipta dosa (Yakobus 1:13,17; 1 Yohanes 1:5). Dalam kedaulatan Allah, manusia secara bebas bisa memilih suatu tindakan yang tidak bertentangan dengan keinginannya sendiri dan harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah (Kisah Para Rasul 2:23; Matius 17:12; Kisah Para Rasul 4:27, 28; Yohanes 19:11; Ibrani 9:27; Amsal 16:33).

2. Ketetapan Allah Secara Umum

Dalam ketetapan-Nya yang berdaulat, Allah sejak kekal mengarahkan segala sesuatu tanpa menyesuaikan dan mengubah rencana-Nya menurut perkembangan sejarah manusia atau berdasarkan pra-pengetahuan-Nya (Kisah Para Rasul 15:18; 1 Samuel 23:11-12; Matius 11:21, 23). Ketetapan-Nya juga meliputi penggenapan segala sesuatu yang telah ditetapkan demi kemuliaan-Nya (Roma 19:11, 13, 16, 18).

3. Ketetapan Allah Tentang Keselamatan

Dalam Ketetapan Allah, sebagian manusia dan malaikat (1 Timotius 5:21; Matius 25:41) telah ditentukan (dipredestinasikan) untuk mendapat hidup yang kekal, dan sisanya dibiarkan untuk mengalami kematian kekal (Roma 9:22, 23; Efesus 1:5, 6; Amsal 16:4). Pemilihan ini dilakukan sejak kekekalan yang didasarkan pada anugerah-Nya yang bebas tanpa syarat demi kemuliaan-Nya (Efesus 2:1-12, Roma 8:20; 2 Timotius 1:9). Untuk mencapai tujuan predestinasi ini, Allah telah menetapkan sarana sesuai ketetapan-Nya yang kekal dan bebas (1 Petrus 1:2; Efesus 1:4, 5; 2:10; 2 Tesalonika 2:13).

Orang-orang pilihan Allah, yang sudah jatuh dalam dosa, ditebus oleh Kristus, (1 Tesalonika 5:9, 10; Titus 2:14). Melalui Roh Kudus yang bekerja secara efektif pada waktu yang telah ditentukan, Allah memanggil orang-orang pilihan-Nya untuk dibenarkan di dalam Kristus, diadopsi, dikuduskan dan dipelihara dalam iman kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan (Yohanes 17:9; Yohanes 6:64, 65; 10:26; 8:47; Roma 8:28-30; Efesus 1:5; 2 Tesalonika 2:13; 1 Petrus 1:5; 1 Yohanes 2:19).

Orang-orang yang tidak terpilih dibiarkan binasa atau tidak menerima anugerah keselamatan menurut kerelaan-Nya. Allah berdaulat untuk mengaruniakan atau menahan kemurahan-Nya. Orang-orang ini, berdasarkan ketetapan-Nya yang berdaulat, harus menerima murka Allah atas dosa-dosanya, dengan maksud untuk menyatakan kemuliaan melalui keadilan-Nya yang agung (Matius 11:25, 26; Roma 9:17, 18, 21, 2; 2 Timotius 2:19, 20; Yudas 4; 1 Petrus 2:8).

BAB III DOKTRIN MANUSIA DAN DOSA

Dalam bab ini akan dibahas tentang *asal mula manusia, karakteristik manusia, tujuan manusia diciptakan, dan kejatuhan manusia.*

A. ASAL MULA MANUSIA

Manusia tidak berasal dari makhluk hidup yang sudah ada sebelumnya atau hasil evolusi dari binatang, tetapi manusia itu diciptakan secara langsung oleh Allah (Kejadian 1:26-27; 5:1; Ulangan 4:32; Mazmur 104:30; Yesaya 45:12). Karya penciptaan Allah itu menyebabkan perubahan keadaan dunia dari tidak ada manusia menjadi ada manusia. Sebelum Allah menciptakan manusia, tidak pernah ada manusia di dalam dunia ini dalam bentuk apapun. Jadi, manusia itu secara utuh dan secara langsung diciptakan oleh Allah.

Manusia diciptakan Allah dengan cara membentuknya dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup/roh ke dalam hidungnya, dan kemudian barulah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2:7). Cara penciptaan Allah yang demikian ini menyebabkan manusia ciptaan-Nya itu memiliki dua karakteristik, yaitu bersifat jasmani dan rohani atau bersifat material dan non-material. Tetapi, ini tidak berarti manusia dapat diuraikan secara terpisah menjadi unsur-unsur yang berdiri sendiri. Dua karakteristik itu merupakan satu kesatuan yang menyebabkan manusia itu menjadi makhluk yang hidup.

Mengenai perempuan, Allah menciptakannya dengan cara yang khusus. Allah menciptakan manusia perempuan itu dari tulang rusuk laki-laki. Allah membuat manusia (laki-laki) tidur nyenyak, lalu Allah mengambil salah satu tulang rusuknya, menutup tempat itu dengan daging, dan kemudian membentuknya menjadi seorang perempuan (Kejadian 2:21-23). Cara Allah menciptakan manusia perempuan yang demikian ini menegaskan sifat saling mengisi/melengkapi antara laki-laki dan perempuan.

Dari uraian di atas jelas bahwa jenis kelamin manusia yang diciptakan Allah itu ada dua macam, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27); keduanya diberkati dan diberi mandat supaya beranakcucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya, menguasai ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, dan segala binatang yang merayap di bumi (Kejadian 1:28). Jadi, identitas kedua manusia itu jelas, yaitu laki-laki dan perempuan (bukan setengah laki-laki atau setengah perempuan), keduanya adalah gambar Allah, dan keduanya mempunyai peran dan tanggung jawab yang jelas (Kejadian 1:26-28).

B. KARAKTERISTIK MANUSIA

Dalam Kejadian 1:26 dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Istilah *gambar* dan *rupa* ini tidak menunjuk kepada pengertian yang berbeda. Kedua kata itu dipakai secara bergantian di beberapa bagian Alkitab dengan pengertian yang sama (Kejadian 1:26, 27; 5:1; 9:6; 1 Korintus 11:7; Kolose 3:10; Yakobus 3:9). Kata *gambar* dan *rupa* itu dipakai bersama-sama dalam pengertian yang sama untuk menekankan keserupaan manusia dengan Allah. Tetapi keserupaan itu tidak dapat diartikan bahwa manusia sama persis dengan Allah. Sebab manusia adalah ciptaan yang terbatas, sedangkan Allah adalah Pencipta yang tidak terbatas. Juga, hal itu tidak dapat diartikan bahwa Allah serupa dengan manusia. Jika diartikan demikian, maka itu berarti bahwa Allah memiliki keterbatasan atau kelemahan seperti manusia, sedangkan Allah itu sempurna dan tidak terbatas (tidak dibatasi oleh ruang dan waktu). Jadi Allah itu tidak serupa dengan manusia, tetapi sebaliknya manusialah yang serupa dengan Allah.

Keserupaan manusia dengan Allah itu mempunyai pengertian bahwa manusia memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang ada pada Allah. Tetapi, karakteristik yang dimiliki manusia itu berbeda kualitasnya dengan karakteristik Allah. **Misalnya:** Allah mempunyai kasih, manusia juga memiliki kasih. Tetapi, manusia tidak mahakasih, sedangkan Allah itu mahakasih; Allah dapat mengetahui sesuatu, manusia juga dapat mengetahui sesuatu. Tetapi, manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu (tidak mahatahu), sedangkan Allah itu dapat mengetahui segala sesuatu (mahatahu). Manusia tidak memiliki sifat "*maha*" dalam segala sesuatu, sedangkan Allah memiliki sifat "*maha*" dalam segala sesuatu.

Keserupaan manusia dengan Allah itu disebabkan oleh karena manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27). Perkataan "*diciptakan menurut gambar Allah*" mempunyai dua pengertian.

1. Pengertian terbatas

Dalam pengertian terbatas, "*diciptakan menurut gambar Allah*" artinya adalah manusia diciptakan dengan karakteristik rohani yang khusus yaitu diciptakan dengan *pengetahuan yang benar, kebenaran, dan kesucian*. Maksudnya adalah sebagai berikut.

a. *Pengetahuan yang benar*

Manusia mempunyai kemampuan untuk memahami kebenaran Allah yang dinyatakan kepadanya dan mampu menyampaikan kebenaran yang dipahaminya itu kepada orang lain. Dalam pengertian ini, manusia sebelum jatuh ke dalam dosa memiliki kualitas sebagai *nabi* dalam pengertian yang paling tinggi.

b. *Kesucian*

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengkhhususkan seluruh hidupnya dengan segenap hati untuk dipersembahkan atau didedikasikan kepada Allah. Hidup yang dipersembahkan ini adalah hidup yang tidak bercacat dan yang berkenan kepada Allah. Dalam pengertian ini, manusia sebelum jatuh ke dalam dosa memiliki kualitas sebagai *imam* yang sejati.

c. *Kebenaran*

Kebenaran adalah istilah lain dari *ketaatan kepada Allah*. Manusia mempunyai kemampuan untuk menaati apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan. Allah menghendaki supaya manusia menggunakan kuasa yang diberikan kepadanya untuk memerintah atas seluruh isi dunia ini (Kejadian 1:26). Dengan melakukan apa yang dikehendaki Allah, maka manusia melakukan apa yang benar sehingga manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah. Dalam pengertian ini, manusia sebelum jatuh ke dalam dosa memiliki kualitas sebagai *raja* yang benar. Raja yang benar adalah raja yang melaksanakan pemerintahan sesuai dengan kehendak Allah.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa, sebelum jatuh ke dalam dosa, pikiran manusia itu benar, hatinya benar, dan tindakannya juga benar. Karena itu, manusia yang pertama (Adam) sebelum jatuh ke dalam dosa dapat disebut sebagai *nabi, imam* dan *raja* dalam pengertian yang paling tinggi.

2. Pengertian luas

Dalam pengertian luas, "*diciptakan menurut gambar Allah*" artinya adalah manusia diciptakan dengan sifat *rasional, moral, spiritual, dan kekal*. Maksudnya adalah sebagai berikut.

a. *Rasional*

Manusia mempunyai kemampuan menggunakan akal budi atau pikirannya untuk memahami kebenaran-kebenaran tentang diri Allah dan kehendak-Nya yang dinyatakan kepadanya.

b. *Moral*

Manusia mempunyai kesadaran tentang apa yang baik, apa yang buruk/jahat, apa yang benar, dan apa yang salah. Kesadaran moral ini ditanamkan Allah dalam hati nurani manusia sehingga manusia dapat mengerti apakah yang dilakukan dalam hidupnya itu baik atau jahat, benar atau salah. Hati nurani ini akan terus menyuarkan kebenaran dan membuat manusia merasa bersalah, tertuduh, gelisah atau cemas ketika manusia melakukan apa yang tidak benar/jahat.

c. *Spiritual*

Manusia mempunyai sifat rohani yang memungkinkan manusia untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan Allah, Penciptanya, yang adalah Roh. Sifat rohani ini berasal dari roh yang diberikan Allah pada waktu manusia diciptakan, yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2:7).

d. *Kekal*

Manusia mempunyai sifat kekal yang berasal dari roh yang diberikan Allah dalam diri manusia. Roh itu tidak dapat binasa atau mati meskipun manusia mengalami kematian secara jasmani. Jadi, roh itu menyebabkan manusia bersifat kekal. Tetapi sifat kekal ini tidak sama dengan sifat kekal Allah. Sifat kekal Allah tidak mempunyai permulaan, sedangkan sifat kekal manusia itu mempunyai permulaan, yaitu ketika Allah menciptakan manusia. Manusia mempunyai sifat kekal dalam pengertian bahwa hidup manusia tidak berakhir di dunia ini secara jasmani. Tetapi, setelah manusia meninggalkan dunia ini, manusia masih melanjutkan kehidupannya di dunia rohani yang tidak berkesudahan/abadi, yaitu hidup bersama dengan Allah di sorga selama-lamanya atau hidup terpisah dari Allah/hidup dalam hukuman Allah di neraka selama-lamanya. Jadi, manusia tidak hanya menjalani hidup di dunia fisik ini saja, tetapi manusia juga akan menjalani hidup di dalam dunia rohani untuk selama-lamanya.

C. TUJUAN MANUSIA DICIPTAKAN

Penjelasan yang benar mengenai tujuan manusia diciptakan tidak mungkin dapat ditemukan di dalam diri manusia itu sendiri sebagai ciptaan. Penjelasan yang benar hanya dapat ditemukan di dalam diri Allah, karena Allah yang menciptakan manusia (Kejadian 1:26-27). Dia yang merencanakan, Dia yang menciptakan, dan hanya Dia saja yang mengetahui tujuannya.

Karena itu, untuk mengetahui tujuan manusia diciptakan, kita harus mencari penjelasan dari Allah sendiri di dalam firman-Nya. Firman Allah menjelaskan demikian. Kolose 1:16: "... segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia", Roma 11:36: "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!", dan 1 Korintus 10:31: "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah!" Dari penjelasan firman Allah ini dapat disimpulkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk memuliakan Allah.

Meskipun demikian, ini tidak dapat diartikan bahwa Allah menciptakan manusia supaya Dia menerima kemuliaan dari manusia sehingga membuat diri-Nya menjadi mulia. Tidak! Allah itu sempurna dan Allah itu tidak kekurangan sesuatupun. Pada diri Allah ada kemuliaan yang sempurna yang melebihi kemuliaan segala ciptaan-Nya (Keluaran 15:11; 1 Raja-Raja 8:27; Mazmur 96:4-6; 97:9; Yesaya 57:15). Kemuliaan Allah ini telah dinyatakan melalui karya ciptaan-Nya, termasuk manusia di dalamnya (Mazmur 19:2-3; Yesaya 43:7). Jadi, Allah menciptakan manusia itu tidak dimaksudkan supaya Allah dapat menerima kemuliaan dari manusia. Tetapi sebaliknya, di dalam dan melalui manusia yang diciptakan-Nya itu, kemuliaan-Nya dinyatakan supaya manusia memuliakan Allah yang menciptakannya.

Memuliakan Allah ini tidak dapat diartikan bahwa manusia menambahkan sesuatu yang membuat Allah menjadi lebih mulia. Karena, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah itu sempurna dan tidak kekurangan sesuatupun karena pada diri-Nya ada kemuliaan yang sempurna yang mengatasi atau melebihi kemuliaan segala ciptaan-Nya. Jadi, memuliakan Allah itu artinya adalah memancarkan kemuliaan Allah. Manusia hanya memancarkan kemuliaan Allah, bukan membuat Allah menjadi mulia atau lebih mulia.

Manusia dapat memuliakan Allah, dalam pengertian tersebut, jika seluruh aktivitas hidupnya dipusatkan pada Allah. Seperti dikatakan dalam 1 Korintus 10:31, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah!" dan Koles 3:23, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Allah dan bukan untuk manusia!" Jadi, ketika manusia melakukan segala sesuatu dengan hati yang tertuju kepada Allah, maka dalam hal itulah manusia memuliakan Allah dalam arti memancarkan kemuliaan Allah.

Tindakan memuliakan Allah itu mempunyai implikasi yang mendatangkan kebaikan bagi manusia. Jadi, tujuan Allah menciptakan manusia itu tidak semata-mata supaya manusia memuliakan diri-Nya. Di dalam tujuan itu ada maksud Allah untuk mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna bagi manusia, dan di dalam tujuan itu juga ada maksud Allah untuk membiasakan hati manusia dengan pujian, ucapan syukur, kasih dan penyembahan kepada Allah (Yesaya 43:7; 61:3; Lukas 2:14; Roma 9:17; 11:36; Efesus 1:5-6, 12, 14; Kolose 1:16).

D. KEJATUHAN MANUSIA

1. Pengertian dosa

Alkitab mendefinisikan bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yohanes 3:4). Melanggar hukum Allah berarti berbuat dosa. Segala tindakan yang tidak sesuai dengan hukum Allah adalah dosa. Dosa itu menyebabkan manusia mengalami hukuman Allah dan menyebabkan manusia mengalami kerusakan atau pencemaran moral yang menjadi sifat bawaan (sifat yang dibawa sejak lahir).

Dosa yang pertama terjadi karena manusia yang pertama (Adam) makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hal makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu adalah berdosa karena Allah melarang untuk memakannya. Jika Allah tidak melarangnya, maka hal itu bukan merupakan pelanggaran atau perbuatan dosa. Tetapi dalam Kejadian 2:17 dinyatakan dengan jelas bahwa Allah memberikan perintah yang melarang manusia pertama (Adam) agar tidak makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Maka jelas bahwa tindakan Adam makan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat itu merupakan pelanggaran terhadap perintah/hukum Allah. Tindakan itu merupakan perbuatan dosa, sebab dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah.

Tindakan manusia melanggar perintah/hukum Tuhan itu menunjukkan bahwa manusia tidak mau tunduk sepenuhnya tanpa syarat kepada kehendak atau hukum Allah. Pelanggaran itu mencakup tiga unsur.

a. *Pikiran.*

Di dalam unsur ini, pelanggaran itu menyatakan ketidakpercayaan dan kesombongan manusia. Manusia tidak mempercayai apa yang dikatakan Allah dan manusia tidak mau bergantung sepenuhnya kepada Allah.

b. *Kehendak*

Di dalam unsur ini, pelanggaran itu menyatakan keinginan untuk menjadi sama seperti Allah. Manusia tidak mau menempatkan dirinya sebagai ciptaan yang keberadaannya ada dalam pengaturan Allah sepenuhnya. Tetapi, manusia ingin bebas dari pengaturan Allah dan menjadikan dirinya sebagai Tuhan atas dirinya sendiri.

c. *Perasaan.*

Di dalam unsur ini, pelanggaran itu menyatakan kepuasan yang tidak kudus atau ketamakan. Manusia berusaha memuaskan keinginan dagingnya yang tidak pernah puas atau tidak pernah berhenti menginginkan sesuatu. Tindakan ini menyatakan bahwa manusia tidak puas dengan apa yang diberikan Tuhan.

2. Akibat dosa

Dalam Roma 3:23 dijelaskan bahwa, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, semua manusia *kehilangan kemuliaan Allah*. Maksudnya adalah manusia kehilangan gambar Allah dalam pengertian terbatas, yaitu kehilangan pengetahuan yang benar, kesucian, dan kebenaran. Tetapi manusia tetap memiliki gambar Allah dalam arti yang luas. Manusia masih mempunyai sifat rasional, moral, spiritual, dan kekal. Dengan kata lain, manusia masih tetap sebagai pembawa gambar Allah (the image bearer of God).

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah berdampak dalam semua relasi yang dimilikinya. Kejadian 3:15-19 menjelaskan tentang akibat dari dosa yang diperbuat oleh manusia. Dosa itu telah merusak semua relasi/hubungan manusia dan mendatangkan berbagai macam penderitaan hidup. Dosa itu:

a. *Merusak hubungannya dengan Allah*

- 1) Hubungan manusia dengan Allah terputus dan manusia tidak dapat bersekutu dengan Allah (Kejadian 3:23-24).
- 2) Manusia mengalami hukuman Allah, yaitu kematian secara jasmani dan rohani (Kejadian 2:16-17; 3:19; Roma 1:18; 6:23).

b. **Merusak hubungannya dengan sesama**

- 1) Manusia kehilangan kasih yang tulus terhadap sesamanya (Kejadian 4:8, 23-24; Roma 1:23-32; 2 Timotius 3:3).
- 2) Hubungan pria dan wanita, sesama pria dan sesama wanita menjadi tidak normal. (Kejadian 3:10; Roma 1:26-27)

c. **Merusak hubungannya dengan diri sendiri**

- 1) Manusia mempunyai sifat dosa dan menjadi rusak total. Pengertian **rusak total** di sini adalah: *seluruh natur/sifat manusia telah dicemari oleh dosa, yang menyebabkan manusia tidak mampu melakukan kebaikan-kebaikan rohani* (Roma 7:18-19; Titus 1:15).
- 2) Manusia harus bekerja keras untuk memelihara kelangsungan hidupnya (Kejadian 3:17-19).
- 3) Manusia kehilangan kebahagiaan dalam hidupnya (Kejadian 3:10,12; Yesaya 57:20-21).
- 4) Manusia diperbudak oleh hawa nafsu yang jahat, sehingga manusia terus melakukan apa yang jahat (Efesus 2:2-3; 4:19).
- 5) Manusia kehilangan tujuan hidup, sehingga manusia tidak lagi hidup sesuai dengan rencana dan kehendak Allah (Yohanes 8:44; 2 Timotius 3:4; Yudas 1:18).

d. **Merusak hubungannya dengan alam semesta**

Hubungan manusia dengan alam semesta menjadi tidak harmonis:

- 1) Bila dibiarkan dengan sendirinya, alam semesta tidak lagi menghasilkan sesuatu yang baik bagi manusia (Kejadian 3:18; Yeremia 12:13).
- 2) Ketamakan manusia dalam mengeksploitasi alam semesta mengakibatkan berbagai bencana alam, yang membuat manusia menderita.

e. **Merusak hubungannya dengan waktu**

- 1) Manusia kehilangan kekekalan di dalam dunia ini (Kejadian 2:17; 3:19). Maksudnya adalah: manusia tidak dapat hidup untuk selama-lamanya di dalam dunia ini, tetapi hari-hari hidup manusia di dunia ini dibatasi oleh waktu. Batas waktu itu adalah kematian.
- 2) Manusia mengalami kegelisahan dan ketakutan dalam menghadapi waktu kematian (Ayub 14:1; Mazmur 55:5).

3. Jangkauan dosa

Alkitab menjelaskan bahwa dosa yang diperbuat oleh Adam diperhitungkan kepada seluruh keturunannya (Roma 5:12). Hal ini disebabkan oleh karena Adam memiliki kedudukan sebagai kepala dari keturunannya. *Pertama*, Adam adalah kepala umat manusia secara jasmaniah/lahiriah, nenek moyang dari seluruh umat manusia keturunannya (Kejadian 1:27-28). *Kedua*, Adam adalah kepala perjanjian yang mewakili keturunannya di hadapan Allah dalam perjanjian yang dilakukan Allah (Kejadian 2:15-17). Berdasarkan hubungan Adam dengan keturunannya yang bersifat jasmaniah, Allah membangun hubungan perjanjian yang bersifat rohani (Kejadian 2:15-17)). Dalam hubungan perjanjian ini, Adam menjadi kepala yang mewakili seluruh keturunannya. Itulah sebabnya, ketika Adam berbuat dosa, maka dosanya itu diperhitungkan secara langsung kepada seluruh keturunannya. Pengajaran ini yang kita kenal dengan dosa asal.

Jadi, tidak ada seorang manusiapun yang tidak berdosa, karena seluruh umat manusia telah berbuat dosa di dalam Adam yang menjadi wakilnya di hadapan Allah. Alkitab menjelaskan hal ini sebagai berikut.

- a. Seluruh umat manusia berdosa (1 Raja-Raja 8:46; Mazmur 143:2; Amsal 20:9; Pengkhotbah 7:20; Roma 3:1-12, 19, 20, 23; Roma 5:12; 1 Yohanes 1:8, 10).
- b. Seluruh umat manusia telah mewarisi dosa Adam sejak lahir (Mazmur 51:5, 7; Ayub 14:4; Yohanes 3:6; Roma 5:12). Ini berarti bahwa dosa sudah ada pada manusia sebelum manusia memiliki kesadaran moral.
- c. Seluruh umat manusia mengalami maut/kematian (Roma 5:12-14) yang merupakan hukuman atas dosa (Roma 6:23).

- d. Seluruh umat manusia memerlukan keselamatan di dalam Yesus Kristus karena seluruh umat manusia berada di bawah kuasa dosa dan hukuman Allah (1 Raja-Raja 8:46; Mazmur 143:2; Amsal 20:9; Pengkhotbah 7:20; Roma 3:1-12, 19, 20, 23; Roma 5:12; 1 Yohanes 1:8, 10, Yohanes 3:3, 5; Efesus 2:3; 1 Yohanes 5:12).

Penjelasan Alkitab ini menunjukkan bahwa seluruh umat manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa karena mewarisi dosa yang diperbuat Adam. Karena itu, seluruh umat manusia harus dilahirkan kembali untuk memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus.

BAB IV

DOKTRIN KRISTUS DAN KESELAMATAN

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur. Dia adalah Allah sepenuhnya dan Dia adalah Manusia sepenuhnya. Dua hal inilah yang memungkinkan Yesus Kristus melakukan karya keselamatan yang sempurna bagi manusia berdosa.

A. PRIBADI KRISTUS

1. Keilahian

Berikut ini adalah hal-hal yang dinyatakan Alkitab, yang menunjukkan dan membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Allah.

- a. Nama-nama Allah diberikan Alkitab kepada Yesus, misalnya Yeremia 23:5, 6; Yoel 2:32 (band. Kisah Para Rasul 2:21); Yohanes 1:1; 20:28; Roma 9:5; Filipi 2:6; 1 Timotius 3:16; Titus 2:13; 1 Yohanes 5:20.
- b. Atribut-atribut Allah dikenakan kepada Yesus.
 - 1) Eksistensi yang kekal (Yesaya 9:6; Wahyu 1:8; 22:13),
 - 2) Mahahadir (Matius 18:20; 28:20; Yohanes 21:1),
 - 3) Mahatahu (Yohanes 2:24, 25; 21:17; Wahyu 2:23),
 - 4) Mahakuasa (Yesaya 9:6; Filipi 3:21; Wahyu 1:8),
 - 5) Abadi/tidak berubah (Ibrani 1:10-12; 13:8).
- c. Pekerjaan-pekerjaan Allah dilakukan oleh Yesus.
 - 1) Penciptaan (Yohanes 1:3,10; Kolose 1:16; Ibrani 1:2,10),
 - 2) Providensi (Lukas 10:22; Yohanes 3:35; 17:2; Efesus 1:22; Kolose 1:17; Ibrani 1:3),
 - 3) Pengampunan dosa (Matius 9:2-7; Markus 2:7-10; Kolose 3:13),
 - 4) Pembangkitan orang mati dan penghakiman (Matius 25:31, 32; Yohanes 5:19-29; Kisah Para Rasul 10:42; 17:31; Filipi 3:21; 2 Timotius 4:1),
- d. Kehormatan Allah diberikan kepada Yesus (Yohanes 5:22, 23; 14:1; 1 Korintus 15:19; 2Kor 13:13; Ibrani 1:6; Matius 28:19).

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan Yesus Kristus dinyatakan dan dibuktikan melalui hal-hal berikut ini.

- a. Yesus sendiri menyatakan bahwa diri-Nya adalah Manusia (Yohanes 8:40).
- b. Orang-orang yang sejaman dengan Yesus menyebut Dia Manusia (Kisah Para Rasul 2:22; Roma 5:15; 1 Korintus 15:21).
- c. Yesus lahir melalui manusia (Matius 1:18-25).
- d. Yesus mempunyai unsur-unsur natur manusia yang esensial (Matius 26:26, 28; Lukas 24:39; Ibrani 2:14).
- e. Yesus berada di bawah hukum perkembangan manusia pada umumnya (Lukas 2:40, 52).
- f. Yesus memiliki keinginan-keinginan seperti manusia dan mengalami penderitaan manusia (Matius 4:2; 8:24; Lukas 22:44; Yohanes 4:6; 11:35; 12:27; Ibrani 2:10, 18; 5:7, 8).

Yesus Kristus adalah Manusia sejati, tetapi Dia tidak berbuat dosa dan tidak dapat berbuat dosa (Yohanes 8:46; 2 Korintus 5:21; Ibrani 4:15; 9:14; 1 Petrus 2:22; 1 Yohanes 3:5). Alkitab menekankan bahwa kemanusiaan Yesus Kristus tidak pernah dapat dipisahkan dari kesatuan dengan keilahian-Nya.

B. KARYA KESELAMATAN

1. Penebusan Melalui Kristus

a. Penyebab yang Menggerakkan

Seringkali digambarkan bahwa penyebab yang menggerakkan penebusan itu adalah belas kasihan Kristus terhadap orang berdosa. Kesan yang diberikan dalam gambaran ini adalah bahwa Allah itu murka dan punya pikiran untuk membinasakan orang berdosa, tetapi Kristus itu penuh kasih dan Dia turun

tangan untuk menyelamatkan orang berdosa dengan mengorbankan hidup-Nya. Seolah-olah, Kristus menerima kemuliaan dan Allah dilupakan serta dirampas kemuliaan-Nya.

Alkitab menyatakan bahwa penyebab yang menggerakkan penebusan adalah keinginan baik Allah untuk menyelamatkan orang berdosa melalui penebusan yang bersifat menggantikan (Yesaya 53:10; Lukas 2:14; Kolose 1:19, 20). Keinginan baik Allah ini tidak boleh dipandang sebagai pilihan Allah yang sewenang-wenang atau sesuka hati-Nya. Sebaliknya, keinginan baik Allah untuk menyelamatkan orang berdosa melalui penebusan yang bersifat menggantikan itu didasarkan pada *kasih* dan *keadilan* Allah. Karena kasih-Nya, maka Allah memberikan jalan keselamatan kepada orang berdosa. Dan, karena keadilan-Nya, maka Allah menghendaki supaya tuntutan hukum Taurat dipenuhi (Roma 3:26; band. 24, 25).

b. Perlunya Penebusan

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa Allah dapat mengampuni orang berdosa, sehingga tidak diperlukan penebusan. Tetapi Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa penebusan diperlukan dan Allah tidak punya cara lain untuk melakukan penebusan ini selain melalui kematian Anak-Nya, Yesus Kristus (Matius 26:39; Lukas 24:25-27; Ibrani 9:25-28). Penebusan melalui kematian Yesus Kristus ini harus dilakukan, pertama, karena keadilan Allah (Roma 3:26). Keadilan Allah ini telah dilanggar oleh manusia dan menuntut pembalasan. Allah yang benar dan kudus tidak dapat menoleransi dosa dan tidak dapat mengabaikan pelanggaran terhadap kemuliaan-Nya. Allah membenci dosa dan mengambil tindakan terhadap dosa itu (Kejadian 18:25; Keluaran 20:5; 23:7; Mazmur 5:6, 7; Nahum 1:2; Roma 1:18, 32). Kedua, penebusan melalui kematian Yesus Kristus ini harus dilakukan karena sifat Allah yang benar menuntut bahwa hukuman atas dosa yang telah Dia nyatakan-Nya harus dilaksanakan (Yehezkiel 18:4; Roma 6:23).

2. Sifat Penebusan

a. Memberikan kompensasi/kepuasan kepada Allah

Seringkali dijelaskan bahwa penebusan melalui Kristus dimaksudkan untuk mempengaruhi manusia berdosa dan menghasilkan pertobatan sehingga membawa manusia berdosa itu kembali kepada Allah. Tetapi ini adalah konsep yang sama sekali tidak benar. Jika seseorang melakukan kejahatan dan ia ingin memberikan kompensasi, maka kompensasi ini tentu saja dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang mengalami/menderita tindak kejahatan, dan bukan untuk pihak yang melakukan kejahatan. Dalam kasus manusia berdosa, penebusan melalui Kristus itu dimaksudkan untuk mendamaikan Allah dan mendapatkan kemurahan hati-Nya dengan memberikan kompensasi atas dosa yang diperbuat manusia. Ini berarti bahwa tujuan utama penebusan adalah untuk mendamaikan Allah dengan manusia berdosa. Tetapi ini tidak berarti kita tidak boleh mengatakan bahwa manusia berdosa didamaikan dengan Allah. Alkitab juga menyatakan bahwa manusia berdosa didamaikan dengan Allah (Roma 5:10; 2 Korintus 5:19, 20). Pendamaian manusia berdosa dengan Allah bisa dipandang sebagai tujuan penebusan yang sekunder. Allah yang didamaikan itu membenarkan manusia berdosa dan bekerja dalam hatinya melalui Roh Kudus sehingga manusia berdosa itu mengakhiri permusuhanannya dengan Allah dan dengan demikian dapat menikmati hasil penebusan Kristus yang sempurna.

b. Menggantikan

Jika Allah tidak digerakkan oleh kasih-Nya terhadap manusia berdosa, maka manusia itu sendiri harus melakukan penebusan atas pelanggaranannya untuk memberikan kompensasi kepada Allah. Satu-satunya cara yang dapat ditempuh oleh manusia berdosa untuk melakukan penebusan itu adalah menjalani hukuman Allah. Tetapi, penebusan yang dilakukan ini tidak akan pernah dapat menghasilkan penebusan karena manusia selama-lamanya/dalam kekekalan harus menjalani hukuman Allah. Oleh karena itu, berdasarkan kasih-Nya yang besar, Allah tidak menuntut manusia untuk melakukan sendiri penebusan atas dosanya melainkan menetapkan Yesus Kristus sebagai penggantinya untuk melakukan penebusan. Penebusan yang disediakan Allah ini menghasilkan pendamaian dan hidup yang kekal bagi manusia. Dengan demikian, dalam hal ini pihak yang mengalami tindak kejahatan, yaitu Allah sendiri, yang menyediakan penebusan.

Dalam Perjanjian Lama, penebusan Kristus yang bersifat menggantikan itu dilambangkan dengan persembahan korban binatang. Alkitab berulang-ulang mengatakan bahwa persembahan korban binatang ini untuk menebus dosa dan menghasilkan pengampunan bagi manusia berdosa (Imamat 1:4; 4:20, 31, 35;

5:10, 16; 6:7; 17:11). Beberapa bagian Alkitab menyatakan bahwa dosa-dosa kita, manusia, "diletakkan pada" Kristus dan Dia "memikul" dosa atau kejahatan kita (Yesaya 53:6; Yohanes 1:29; 2 Korintus 5:21; Galatia 3:13; Ibrani 9:28; 1 Petrus 2:24). Bagian Alkitab yang lain menyebutkan bahwa Dia mati dan mengorbankan diri-Nya bagi dosa atau manusia berdosa (Markus 10:45; Roma 8:3; Galatia 1:4; 1 Petrus 3:18; 1 Yohanes 2:2).

c. Mencakup ketaatan Kristus yang aktif dan pasif

Karya penebusan yang dilakukan Yesus Kristus itu mencakup ketaatan yang aktif dan ketaatan yang pasif. Ketaatan Kristus yang aktif itu mencakup semua yang Dia lakukan untuk menaati hukum Allah demi kepentingan manusia berdosa, sebagai syarat untuk mendapatkan hidup yang kekal. Sedangkan, ketaatan Kristus yang pasif itu mencakup semua penderitaan yang Dia alami dalam menjalani hukuman dosa untuk membebaskan/menebus hutang dosa seluruh umat-Nya. Walaupun ketaatan Kristus yang aktif dan pasif itu dibedakan, tetapi hal itu harus dipahami bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika Yesus secara sukarela menundukkan diri-Nya terhadap penderitaan dan kematian, hal itu juga merupakan bagian dari ketaatan-Nya yang aktif (Yohanes 10:18). Sebaliknya, ketika Dia hidup mematuhi hukum Taurat dan merendahkan diri-Nya sebagai seorang hamba, hal itu juga merupakan bagian dari ketaatan-Nya yang pasif. Jadi, melalui ketaatan-Nya yang aktif, Dia menjalani hukuman dosa sehingga manusia dibebaskan dari hukuman dosa (Yesaya 53:6; Roma 4:25; 1 Petrus 3:18; 1 Yohanes 2:2), dan melalui ketaatan-Nya yang pasif, Dia layak mendapatkan hidup yang kekal bagi manusia berdosa, yang membawa manusia berdosa itu kepada tujuan hidupnya yang semula yang gagal dicapai oleh Adam (Roma 8:4; 10:3, 4; 2 Korintus 5:21; Galatia 4:4, 5, 7).

3. Jangkauan Penebusan

Penebusan yang dilakukan Kristus itu cukup untuk menyelamatkan semua manusia, tetapi tidak semua manusia diselamatkan. Ini berarti karya penebusan Kristus itu tidak bersifat universal, tetapi bersifat terbatas. Alkitab dengan berbagai cara menunjukkan bahwa Kristus mengorbankan hidup-Nya untuk menyelamatkan sejumlah orang tertentu secara terbatas, yaitu untuk umat-Nya (Matius 1:21), untuk domba-Nya (Yohanes 10:11, 15), untuk jemaat-Nya (Kisah Para Rasul 20:28; Efesus 5:25-27), atau untuk umat pilihan (Roma 8:32-35). Jelas bahwa, tujuan dari karya penebusan Kristus adalah untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya saja, dan tujuan ini sungguh-sungguh tercapai. Setiap orang dari umat pilihan-Nya itu sepenuhnya diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal. Tidak seorangpun dari antara umat pilihan-Nya, yang telah ditebus itu, dapat kehilangan keselamatan. Jadi, karya penebusan Kristus itu bukan hanya untuk membuat penebusan itu menjadi mungkin, tetapi untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan membuat mereka menjadi manusia yang sungguh-sungguh memiliki keselamatan yang kekal (Lukas 19:10; Roma 5:10; 2 Korintus 5:21; Galatia 1:4; 3:13; Efesus 1:7).

4. Kepastian Keselamatan

Karya penebusan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib menghasilkan hidup yang kekal/keselamatan bagi manusia. Keselamatan itu dapat diterima hanya dengan iman kepada Yesus Kristus. Orang yang beriman kepada Yesus adalah orang yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan menerima-Nya sebagai Juru selamat pribadinya. Orang yang mempercayai bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamat pribadinya adalah orang Kristen yang sejati. Orang Kristen sejati adalah orang yang telah dilahirkan kembali.

Orang yang sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali itu mempunyai jaminan kepastian atas anugerah keselamatan yang telah diterimanya di dalam Yesus Kristus karena ada kuasa Allah yang menjaga keselamatan itu sampai akhir hidupnya. Dengan kata lain, orang yang telah menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus tidak dapat kehilangan keselamatannya.

Dalam Efesus 1:4-5 dikatakan bahwa Bapa memilih orang-orang yang diselamatkan sebelum dunia dijadikan dan menentukannya untuk menjadi anak-anak Allah di dalam Yesus Kristus. Bapa yang memilih dan menentukan orang-orang yang diselamatkan itu memiliki kuasa untuk menjaga/memelihara keselamatan yang dianugerahkan-Nya (Roma 8:28-30) sehingga tidak ada seorangpun yang kehilangan keselamatannya. Selain itu, kasih Bapa juga memberikan jaminan kepastian keselamatan orang-orang yang telah dipilih dan ditentukan sebelum dunia dijadikan (Roma 5:7-10).

Tuhan Yesus mengatakan sendiri dalam Yohanes 6:38-40, "*Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. Dan inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya*

kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman. Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman", dan dalam Yohanes 10:27-29, mengatakan, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa." Dari perkataan Tuhan Yesus ini dapat disimpulkan dengan jelas bahwa ketika seseorang percaya kepada-Nya (sungguh-sungguh lahir baru), dia pasti diselamatkan/pasti menerima hidup yang kekal, dan keselamatan/hidup yang kekal itu tidak dapat hilang atau dirampas oleh siapapun.

Efesus 1:11-14 juga mengatakan bahwa ketika seseorang percaya kepada Yesus, dia dimeteraikan dengan Roh Kudus, dan Roh Kudus itu menjadi jaminan kepastian untuk memperoleh keselamatan yang disediakan Allah di dalam Yesus Kristus. Jadi, ketika seseorang percaya pada Yesus (sungguh-sungguh lahir baru), dia pasti diselamatkan dan selama-lamanya dia selamat. Dengan kata lain, sekali orang itu diselamatkan, orang itu tetap selamat.

5. Kehidupan Orang Yang Diselamatkan

Orang yang sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali/diselamatkan akan hidup dengan setia sebagai orang Kristen yang benar sampai akhir hidupnya, dan hanya orang yang sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali/diselamatkan saja yang akan hidup dengan setia sebagai orang Kristen yang benar sampai akhir hidupnya. Orang yang telah dilahirkan kembali/diselamatkan *dapat* hidup dengan setia sebagai orang Kristen yang benar sampai akhir hidupnya karena dijaga/dipelihara oleh kuasa Allah yang kekal, dan kesetiaannya dalam hidup sebagai orang Kristen yang benar sampai akhir hidupnya itu membuktikan bahwa dia sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali/diselamatkan.

BAB V

DOKTRIN ROH KUDUS

Dalam bagian ini akan diulas tentang (1) Pribadi Roh Kudus dan (2) Karya Roh Kudus.

A. PRIBADI ROH KUDUS

Roh Kudus adalah Pribadi. Berikut ini beberapa dasar Alkitab yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi.

1. Kesetaraan dengan Allah Bapa dan Allah Anak.

Matius 28:19-20 dan 2 Korintus 13:13 menunjukkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus itu memiliki kedudukan yang setara. Karena Bapa dan Anak adalah Allah, maka demikian juga Roh Kudus, Dia adalah Allah. Dalam Yohanes 14:16, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai Oknum lain yang akan menggantikan keberadaan diri-Nya sebagai Penolong orang percaya. Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa Roh Kudus itu setara dengan diri-Nya. Dalam peristiwa Ananias dan Safira yang dibinasakan karena dosanya dijelaskan bahwa mendustai Roh Kudus sama artinya dengan mendustai Allah (Kisah Para Rasul 5:3-4). Semuanya ini menunjukkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus itu setara. Ketiganya adalah Allah. Kesetaraan ini dapat dilihat juga dari beberapa bukti lain berikut ini.

a. Nama atau sebutan yang dipakai untuk Roh Kudus.

Alkitab mencatat nama atau sebutan yang menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Allah, misalnya Roh Allah (Kejadian 1:2; Matius 3:16), Roh Tuhan (Lukas 4:18; Kisah Para Rasul 5:9), Roh Bapamu (Matius 10:20), Roh Tuhan Allah (Yesaya 61:1).

b. Sifat-sifat Allah yang dimiliki Roh Kudus.

Alkitab menyebut Roh Kudus itu mahatahu (1 Korintus 2:10-12), mahakuasa (Ayub 33:4), mahahadir (Mazmur 139:7-10), Kekal (Ibrani 9:14), Kasih (band. Galatia 5:22), kebenaran (Yohanes 14:17).

c. Pekerjaan-pekerjaan Allah yang dilakukan Roh Kudus.

Alkitab menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan aktif dalam penciptaan alam semesta (Kejadian 1:2; Ayub 33:4; Mazmur 104:30), menginspirasi firman Tuhan kepada para penulis Alkitab (2 Petrus 1:21), menyadarkan manusia akan dosanya (Yohanes 16:8), melahirbarukan manusia (Yohanes 3:5-6), membangkitkan Kristus dari antara orang mati, dan pada akhirnya nanti Ia juga yang akan membangkitkan orang-orang percaya (Roma 8:11).

2. Ciri-ciri sebagai pribadi yang dimiliki-Nya.

Roh Kudus memiliki *pikiran* untuk menyelidiki segala sesuatu (1 Korintus 2:10) dan mengajarkan segala sesuatu kepada orang percaya (Yohanes 14:26). Roh Kudus memiliki *kehendak* untuk membagi-bagikan karunia secara unik kepada masing-masing orang percaya (1 Korintus 12:11). Selain itu, Roh Kudus juga memiliki *perasaan* sehingga dapat berdukacita oleh karena dosa manusia (Efesus 4:30). Kesemuanya itu menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi. Selain itu, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan seorang manusia kepada Roh Kudus seperti halnya dilakukan kepada seorang manusia yang lain. Roh Kudus dapat ditaati (Kisah Para Rasul 10:19-21), didustai (Kisah Para Rasul 5:3), dilawan (Kisah Para Rasul 7:51), dihujat (Matius 12:31-32; Markus 3:28-29; Lukas 12:10), dipadamkan (1 Tesalonika 5:19), dihina (Ibrani 10:29), dan didukakan (Efesus 4:30). Jika Roh Kudus hanya sekedar kuasa yang tidak berpribadi maka semua tindakan tersebut tidak dapat dikenakan kepada-Nya.

3. Pekerjaan-pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang Pribadi.

Alkitab mencatat bahwa Roh Kudus dapat mengajar dan mengingatkan orang percaya (Yohanes 14:26), mengutus (Kisah Para Rasul 8:29; 13:2-4), menginsafkan seorang manusia akan dosanya (Yohanes 16:8). Pekerjaan-pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh "seorang pribadi". Catatan Alkitab ini menunjukkan dengan jelas bahwa Roh Kudus adalah Pribadi.

B. KARYA ROH KUDUS

1. Karya Roh Kudus dalam Keselamatan

Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, yang terlibat penuh dalam semua karya Allah dalam hidup dan keselamatan orang percaya.

- a. Roh Kudus adalah Pribadi yang mengerjakan kelahiran baru (Yohanes 3:5-6).
- b. Roh Kudus membangkitkan dan mengutus orang-orang untuk memberitakan Injil (band. Kisah Para Rasul 13:2, 4; 16:6-7, 10; 20:28).
- c. Roh Kudus meyakinkan manusia tentang perlunya keselamatan bagi dirinya dengan menginsafkan akan dosa-dosanya (Yohanes 16:8-11).
- d. Roh Kudus memberi kesaksian tentang Kristus (Yohanes 15:26) kepada manusia dan memampukan mereka untuk dapat mengaku, "Yesus adalah Tuhan" (1 Korintus 12:3).

2. Karya Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya

- a. Roh Kudus adalah sumber kehidupan rohani orang percaya (Galatia 3:3; 5:25).
- b. Roh Kudus bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah (Roma 8:16).
- c. Roh Kudus meyakinkan orang percaya bahwa ia memiliki hubungan dengan Kristus (1 Yohanes 3:24; 4:13).
- d. Roh Kudus memberikan karunia-karunia yang berbeda kepada orang Kristen sebagai perlengkapan untuk melakukan pekerjaan bagi Kristus dan untuk membangun tubuh Kristus (Roma 12:6-8; Efesus 4:11-13). Pemberian karunia Roh Kudus itu tetap berlangsung sampai hari ini, tetapi karunia yang diberikan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Karunia-karunia itu diberikan untuk memuliakan Kristus dan untuk membangun pekerjaan Allah dalam Kristus Yesus.
- e. Roh Kudus memberikan karunia menurut kerelaan kehendak-Nya untuk kepentingan Jemaat Kristus (1 Korintus 12:7, 11; 14:12). Oleh karena itu, karunia bersifat tidak permanen (1 Korintus 13:8) serta tidak dapat dipelajari karena semuanya merupakan anugerah Allah Roh Kudus semata (Roma 12:6-8; 1 Korintus 12:7, 11; 14:12).
- f. Roh Kudus menguduskan orang yang percaya (2 Tesalonika 2:13; 1 Petrus 1:2).
- g. Roh Kudus menumbuhkan watak Kristus dalam kehidupan orang percaya (2 Korintus 3:18).
- h. Roh Kudus menghasilkan buah yang menjadi bukti karya Roh Kudus dalam diri orang percaya (Galatia 5:22-23).
- i. Roh Kudus menguatkan orang percaya (Filipi 1:19), dan selalu memberikan pertolongan pada saat kesukaran dan penderitaan (1 Petrus 4:14).
- j. Roh Kudus menolong orang percaya dalam berdoa (Efesus 6:18).
- k. Roh Kudus menerangkan dan mengajarkan arti Kitab Suci (Yohanes 15:26; 16:13; Ibrani 3:7).

BAB VI DOKTRIN GEREJA

Istilah gereja berasal dari kata Yunani *ekklesia*, yang berasal dari kata *ek* yang artinya *keluar dari*, dan *kaleo* yang berarti *memanggil*. Berdasarkan pemahaman istilah *ekklesia*, gereja menunjuk pada *persekutuan seluruh orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari kehidupan dalam dosa kepada kehidupan yang benar melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus*. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai hakikat gereja, panggilan gereja dan sakramen.

A. HAKIKAT GEREJA

Hakikat Gereja adalah kudus, am (universal), apostolik (rasuli) dan esa.

1. Gereja bersifat kudus artinya umat Allah memiliki status dibenarkan di hadapan Allah, dikuduskan di dalam Kristus, tak bernoda dan tak bercacat secara moral (1 Petrus 2:9; Wahyu 2-3).
2. Gereja bersifat am (universal) artinya kesatuan keanggotaan gereja meliputi orang percaya dari beragam suku dan bangsa (Galatia 3:28; Efesus 4:4).
3. Gereja bersifat apostolik (rasuli) artinya pengajaran para rasul yang berdasarkan firman Tuhan menjadi dasar dari pengajaran gereja, yakni dalam pengakuan iman, pemberitaan kabar baik, pembinaan dan praktek kehidupan umat-Nya (Efesus 2:20; band. Matius 16:18).
4. Gereja bersifat esa artinya seluruh gereja dipersatukan di bawah Kristus sebagai Kepala dalam satu iman dan satu baptisan (Efesus 2:15; 4:4; Kolose 3:15).

Pernyataan "Kristus sebagai Kepala" mengandung pengertian sebagai berikut.

a. Hubungan Kristus dengan gereja bersifat organik.

Gereja adalah tubuh rohani Kristus yang bersifat organik, yang berarti memiliki hidup secara rohani. Karena itu, hubungan gereja (sebagai tubuh) dengan Kristus (sebagai kepala) bersifat organik. Artinya Kristus memiliki hubungan hidup secara rohani dengan gereja sebagai tubuh-Nya, Dia memenuhi kebutuhan hidup rohani tubuhnya itu dengan hidup-Nya, dan menguasainya secara rohani (Yohanes 15:1-8; Efesus 1:10, 22, 23; 2:20-22; 4:15; 5:30; Kolose 1:18; 2:19; 3:11).

b. Kristus yang memiliki otoritas tertinggi atas gereja.

Pernyataan "Kristus adalah Kepala gereja" juga berarti bahwa Kristus memiliki otoritas dan kuasa untuk memerintah gereja (Matius 16:18, 19; 23:8, 10; Yohanes 13:13; 1 Korintus 12:5; Efesus 1:20-23; 4:4, 5, 11, 12; 5:23, 24). Otoritas Kristus atas gereja diwujudkan dalam hal berikut.

- 1) Dia mendirikan gereja-Nya (Matius 16:18).
- 2) Dia menetapkan sarana anugerah, yaitu melalui firman Allah dan sakramen (Matius 28:19, 20; Markus 16:15, 16; Lukas 22:17-20; 1 Korintus 11:23-29).
- 3) Dia menetapkan jabatan-jabatan gerejawi dan memberi otoritas kepada para pemegang jabatan gerejawi (Matius 10:1; 16:19; Yohanes 20:21-23; Efesus 4:11, 12).
- 4) Dia selalu hadir dan memberi otoritas pada gereja-Nya yang berbicara dan bertindak menurut jabatan gerejawinya (Matius 10:40; 2 Korintus 13:3).
- 5) Dalam mewujudkan kuasa pemerintahan-Nya, Kristus memerintah dengan Roh Kudus yang bekerja di dalam gereja-Nya dan dengan firman Allah sebagai standar dari otoritas gereja. Firman Allah itulah yang menjadi satu-satunya norma yang secara mutlak harus ditaati oleh gereja-Nya (Yohanes 14:26; Matius 16:19).

B. AMANAT GEREJA: Pemberitaan Injil dan Pemuridan

1. Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil adalah sebuah perintah Allah kepada gereja-Nya yang harus dilaksanakan. Tuhan Yesus mengutus gereja untuk melaksanakan pemberitaan Injil, yang dikenal sebagai Amanat Agung (Matius 28:19, Lukas 24:46-48, Kisah Para Rasul 1:8).

Pemberitaan Injil adalah inisiatif dari Allah. Dia sangat mengasihi manusia berdosa dan mencari orang berdosa untuk diselamatkan. Pada jaman ini perintah memberitakan Injil tersebut diamanatkan kepada gereja-Nya melalui perkataan dan perbuatan baik.

Pemberitaan Injil berpusat pada kabar baik dari Allah bagi manusia berdosa. Kabar baik itu meliputi:

- a. Allah menghendaki pendamaian dengan orang-orang berdosa.
- b. Allah menetapkan pendamaian antara Allah dengan orang berdosa hanya dapat terjadi di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus yang telah mati untuk menebus dosa dan bangkit dari antara orang mati.
- c. Allah menjanjikan pengampunan dosa dan kelahiran baru bagi mereka yang percaya dan menyambut Injil Allah.

Secara mendasar pemberitaan Injil bertujuan untuk membawa setiap orang berdosa kepada sebuah pendamaian antara Allah dan manusia berdosa, melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus dan regenerasi (kelahiran baru) melalui pertolongan Allah Roh Kudus.

2. Pemuridan

Gereja Tuhan memiliki tanggung jawab untuk memuridkan orang percaya (Matius 28:19). Pemuridan ini dilakukan melalui:

- a. Ibadah.
- b. Pemberitaan firman Tuhan yang berupa pengajaran.
- c. Persekutuan yang sehat dengan orang-orang percaya.
- d. Kesaksian orang percaya yang menjadi berkat bagi dunia.

C. SAKRAMEN

Dalam Perjanjian Baru hanya ada dua sakramen yang ditetapkan oleh Kristus Yesus bagi gereja-Nya, yaitu baptisan air (Matius 28:19) dan Perjamuan Kudus (Matius 26:26-28).

1. Baptisan Air

- a. Baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes didahului dengan pertobatan dari dosa (Markus 1:4).
- b. Baptisan air yang diperintahkan oleh Kristus memiliki rumusan yang khusus, yaitu dilaksanakan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19).
- c. Baptisan air merupakan kesaksian terbuka tentang pertobatan dan komitmen iman seseorang kepada Kristus (Galatia 3:26-27). Jadi penekanannya bukan soal cara baptisan itu dilakukan, melainkan pertobatan dan komitmen untuk hidup di dalam Kristus.
- d. Baptisan air harus dilakukan dengan menggunakan air baik dengan cara selam ataupun percik (Bilangan 8:5-7; 19:8-13; Markus 1:9-10; Kisah Para Rasul 8:38).
- e. Baptisan air hanya dilakukan satu kali, sebagai tanda yang kelihatan yang menyatakan:
 - 1) Pengakuan iman dan pertobatan (Markus 1:4; 16:16)
 - 2) Kelahiran baru atau permulaan pembaharuan hidup di dalam Kristus (Galatia 3:27; 2 Korintus 5:17).
 - 3) Pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:38).
 - 4) Persekutuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Roma 6:3-4; Kolose 2:12).
 - 5) Telah masuk ke dalam persekutuan orang-orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus/gereja yang kelihatan (1 Korintus 12:13).
- f. Baptisan air itu sendiri tidak membuat seseorang diselamatkan. Baptisan air bukan merupakan sarana untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan adalah anugerah Allah yang dapat diterima hanya melalui iman kepada Yesus Kristus.

2. Perjamuan Kudus

- a. Tuhan Yesus menetapkan Perjamuan Kudus sebagai perintah untuk dilakukan oleh gereja (Matius 26:26-28; Lukas 22:17-20; 1 Korintus 11:20).
- b. Roti dan anggur merupakan lambang tubuh dan darah Kristus, dan kedua lambang ini tidak akan berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Inti sakramen ini adalah peringatan akan pengorbanan Kristus, dan dengan demikian memberitakan kematian Kristus sampai Ia datang kembali (1 Korintus 11:25-26). Oleh karena itu, kita menolak pengajaran tentang berubahnya roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus, dan pengajaran mengenai khasiat khusus roti dan anggur perjamuan bagi tubuh manusia.
- c. Tuhan Yesus menginginkan kita untuk menguji diri kita sebelum mengikuti Perjamuan, dengan maksud supaya kita bertobat dari dosa dan menerima pengampunan-Nya (1 Korintus 11:28-29; 1 Yohanes 1:9). Oleh karena itu, sikap menjauhkan diri dari Perjamuan Kudus merupakan sesuatu yang harus dihindari.
- d. Alkitab tidak memberikan aturan seberapa sering Perjamuan Kudus dapat diselenggarakan.

BAB VII DOKTRIN AKHIR ZAMAN

Doktrin akhir jaman umumnya dipahami sebagai ajaran tentang peristiwa pada masa yang akan datang yang berkaitan dengan pengalaman pribadi manusia maupun dunia secara keseluruhan. Biasanya disebut dengan istilah eskatologi. Istilah ini berasal dari kata eskhatos (hal-hal terakhir) dan logos (kata, ilmu, doktrin). Oleh karena itu dalam bab ini akan membahas tentang *kedatangan Kristus, penghakiman, kebangkitan orang mati, sorga dan neraka*.

A. KEDATANGAN KRISTUS

Kedatangan Kristus dicatat lebih dari 300 kali dalam Perjanjian Baru. Ada beberapa pasal yang membahas secara khusus (Matius 13, 24, 25, Markus 13, Lukas 21) dan mencakup sebagian besar kitab 1 dan 2 Tesalonika serta Wahyu. Oleh karena itu inti pengajaran akhir jaman dalam Alkitab adalah kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Istilah Alkitab untuk kedatangan Kristus yang kedua kalinya adalah (1) *Parousia* yang secara harfiah artinya *hadir, tiba*, atau *kedatangan* (Matius 24:3; 1 Korintus 15:23; 1 Tesalonika 2:19); (2) *apokalupsis* yang memiliki pengertian *penyataan* (1 Korintus 1:7; 2 Tesalonika 1:7; 1 Petrus 1:7); (3) *epifaneia* yang berarti *manifestasi* atau *muncul* (2 Tesalonika 2:8; Titus 2:13).

Tujuan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya adalah:

1. Menggenapkan karya keselamatan (1 Korintus 15:22-28; 42-57; Wahyu 12:7-11; 20:1-10; 2 Petrus 3:1-13; Wahyu 22:1-15).
2. Membangkitkan orang mati (Yohanes 5:28-29).
3. Menghakimi semua orang (2 Timotius 4:1; Kisah Para Rasul 17:31).
4. Mengumpulkan umat-Nya (1 Tesalonika 4:17; Wahyu 6:9 dst).

B. WAKTU DAN CARA KEDATANGAN

1. Waktu

Waktu kedatangan Kristus dalam Alkitab dicatat sebagai berikut.

- a. Waktu kedatangan Kristus yang kedua kalinya tidak akan diketahui oleh siapapun, bahkan Tuhan Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia juga tidak tahu (Matius 24:36; Markus 13:23). Oleh karena itu setiap orang harus berjaga-jaga (Matius 24:36,42; 25:1-13).
- b. Tuhan Yesus memang pernah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya yang kedua kalinya yaitu: pemurtadan (Markus 13:5-6), penganiayaan (Markus 13:9-11,13,19), konflik dan peperangan antarbangsa (Markus 13:7-8), kekacauan tatanan alam semesta (Markus 13:8, 24-25). Namun hal ini bukan berarti kedatangan-Nya dapat diramalkan. Yang dimaksudkan dengan tanda-tanda ini adalah agar setiap orang memiliki kesetiaan menunggu waktu kedatangan-Nya dengan cara tiba-tiba.

2. Cara

Cara kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya dalam Alkitab dicatat sebagai berikut:

- a. Kedatangan-Nya yang ke dua kali bersifat *personal* (dalam keilahian dan kemanusiaan-Nya), sama seperti ketika Ia naik ke sorga, demikian pula saat Ia datang kedua kalinya (Kisah Para Rasul 1:11).
- b. Kedatangan-Nya akan *bersifat jasmaniah*. Tuhan Yesus akan datang dalam tubuh kebangkitan, tidak hanya roh-Nya (Kisah Para Rasul 1:11, 3:20-21, Ibrani 9:28, Wahyu 1:7).
- c. Kedatangan-Nya merupakan kedatangan yang *dapat dilihat secara kasatmata oleh manusia*. Setiap orang akan dapat melihat kedatangan-Nya yang kedua kalinya kelak, karena Tuhan Yesus menyatakannya secara terbuka.
- d. Tuhan Yesus akan datang dengan *penuh kemuliaan dan kemenangan*. Berbeda dengan kedatangan-Nya yang pertama, Tuhan Yesus akan datang kelak di dalam tubuh kemuliaan dan keagungan (Ibrani 9:28), awan-awan di langit akan menjadi kereta-Nya (Matius 24:30), dan Dia datang diiringi oleh para malaikat (2 Tesalonika 1:7). Tuhan Yesus akan datang sebagai Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan (Wahyu 19:11-16).

C. PENGHAKIMAN AKHIR

Penghakiman akhir merupakan ekspresi karakter Allah yang kudus.

1. Tujuan Penghakiman akhir

Penghakiman Akhir memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menyatakan kemuliaan Allah. Penyingkapan iman, perbuatan dan kehidupan seseorang pada penghakiman akhir akan menyatakan kemuliaan-Nya.
- b. Menyingkapkan penilaian Allah terhadap setiap orang. Penghakiman akhir ini berdasarkan apa yang dilakukan setiap orang dalam hidupnya.
- c. Penghakiman akhir ini merupakan pelaksanaan ketetapan Allah. Bagi orang yang percaya akan memperoleh hidup yang kekal, sedangkan bagi orang yang tidak percaya akan menerima hukuman yang kekal (Yohanes 3:16).
- d. Penghakiman akhir bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi malaikat (1 Korintus 6:2-3).

2. Prinsip pengakiman akhir

- a. Penghakiman akhir ini akan terjadi secara adil dan sesuai dengan kebenaran (Roma 2:2). Pemegang otoritas penghakiman adalah Kristus (Yohanes 5:27-29).
- b. Bagi orang percaya (2 Korintus 5:10, Ibrani 10:30), penghakiman akan dilaksanakan tanpa mencabut kembali jaminan kehidupan kekal (Roma 8:1, 1 Yohanes 4:17).
- c. Penghakiman ini merupakan penilaian Tuhan terhadap setiap orang berdasarkan penatalayanan karunia, talenta, kesempatan, pikiran, perbuatan, dan tanggung jawab dalam kehidupannya (1 Korintus 3:12-13, Matius 25:35-40, 12:36, 1 Korintus 4:5, Efesus 6:8, Ibrani 6:10).
- d. Bagi orang yang tidak percaya, mereka akan dijatuhi hukuman kematian kekal di neraka (Matius 5:29-30; Markus 9:43; Wahyu 14:11).

3. Kebangkitan orang mati

Ajaran Kebangkitan orang mati memberikan kepastian bagi orang percaya untuk hidup kekal bersama Allah selama-lamanya. Hal ini tercermin dengan apa yang dijelaskan Alkitab sebagai berikut:

- a. Kebangkitan orang mati akan terjadi pada hari kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kalinya (1 Korintus 15:23; 1 Tesalonika 4:14).
- b. Kebangkitan orang mati akan terjadi dalam sekejap mata (1 Korintus 15:52).
- c. Kebangkitan orang mati akan terjadi baik atas orang benar maupun atas orang jahat (Kisah Para Rasul 24:15; Wahyu 20:11-15).
- d. Kebangkitan orang mati merupakan kebenaran yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri (Yohanes 6:30-40, 44).
- e. Pada akhir jaman, orang-orang percaya yang telah mati akan dibangkitkan sama seperti Kristus (1 Korintus 15:12-13, 15-16; 2 Korintus 4:14).
- f. Tubuh kebangkitan itu berbeda dengan tubuh yang kita miliki sekarang (1 Korintus 15:35-37).
- g. Setelah kebangkitan, orang-orang percaya akan menghadap hadirat Allah (2 Korintus 4:14) dan bersama-sama dengan Allah selama-lamanya (1 Tesalonika 4:17).
- h. Berita kebangkitan orang mati merupakan penghiburan yang besar bagi orang Kristen (1 Tesalonika 4:18), sebab orang yang mati dalam Kristus tidak dapat binasa (1 Korintus 15:18).

4. Sorga dan Neraka

a. Sorga

Yang perlu kita hayati dan yakini bahwa sorga adalah tempat di mana orang-orang percaya akan bersama-sama:

- 1) menikmati persekutuan yang kekal dengan Allah dan dengan orang-orang percaya lainnya (Yohanes 14:12, Wahyu 21:4),
- 2) memiliki sukacita dan kebahagiaan di hadirat Allah (Matius 8:11, Wahyu 21:4),
- 3) melihat kemuliaan Allah yang menyinari sorga (Wahyu 21:9-11),
- 4) beribadah kepada Allah selama-lamanya (Wahyu 22:3-5).

b. Neraka

Neraka adalah tempat yang kekal bagi orang yang tidak percaya setelah penghakiman, yang di dalamnya mereka:

- 1) tidak menikmati persekutuan yang kekal dengan Allah,
- 2) tidak memiliki sukacita dan kebahagiaan di hadirat Allah, melainkan penderitaan yang kekal,
- 3) tidak melihat kemuliaan Allah,
- 4) tidak beribadah kepada Allah selama-lamanya.

BAB VIII DOKTRIN MALAIKAT DAN SETAN

A. MALAIKAT

Dalam bagian ini akan dibahas tentang pengertian, pribadi dan peran malaikat.

1. Pengertian

Istilah Ibrani untuk *malaikat* adalah *ma'lak*, sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *aggelos*. Keduanya memiliki arti utusan yang mengemban tugas yang diperintahkan pengutusannya. Dalam Alkitab, kedua kata ini lebih banyak dipakai dalam pengertian sebagai *utusan Allah* untuk melaksanakan tugas yang diperintahkan Allah. Dalam beberapa bagian Alkitab ada istilah lain yang menunjuk pada *malaikat* misalnya: *anak-anak Allah* (Ayub 1:6; 2:1), *penghuni surgawi* (Mazmur 29:1; 89:7), *seorang penjaga* (Daniel 4:13, 17, 23).

2. Pribadi

- a. Malaikat diciptakan oleh Allah (Kolose 1:16). Penciptaan malaikat dilakukan satu kali (Kolose 1:16) dalam jumlah yang banyak (Ibrani 12:22; Wahyu 5:11).
- b. Malaikat bersifat roh (Ibrani 1:14), tidak kawin, tidak beranak cucu (Matius 22:30) dan tidak dapat mati (Lukas 20:36). Malaikat adalah roh, oleh sebab itu, para malaikat biasanya tidak dapat dilihat kecuali jika Tuhan membuka mata seseorang untuk melihat malaikat (sebagaimana yang terjadi dengan Bileam yang tercatat dalam Bilangan 22:31) atau jika para malaikat itu menjelma ke dalam bentuk tubuh agar tampak oleh manusia (sebagaimana yang tampak dalam kubur Yesus yang tercatat dalam Matius 28:5).
- c. Malaikat adalah makhluk ciptaan yang mempunyai kemampuan lebih dari manusia. Malaikat memiliki pengetahuan lebih banyak (2 Samuel 14:20) namun tidak mahatahu (Matius 24:36), lebih berkuasa (Kisah Para Rasul 5:19; 2 Petrus 2:11; Daniel 10:13) namun tidak mahakuasa (Matius 28:2), dan tidak mahahadir (Lukas 1:26).
- d. Walaupun dalam beberapa hal tertentu malaikat lebih tinggi daripada manusia, tetapi tidak berarti bahwa malaikat adalah ciptaan Allah yang lebih tinggi dari manusia karena malaikat tidak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Bahkan, pada akhir jaman, umat Allah akan menghakimi para malaikat (1 Korintus 6:3).
- e. Malaikat memiliki kemampuan berpikir (1 Petrus 1:12), memiliki kemampuan memuji Pencipta (Lukas 2:13), dan kemampuan memilih (Yudas 6).

3. Peran

Malaikat melakukan peran-peran sebagai berikut.

a. *Berperan sebagai pelindung*

Malaikat Mikhael yang disebut sebagai penghulu (Yudas 9), sebagai pemimpin besar memiliki tugas sebagai pelindung Israel (Daniel 12:1).

b. *Berperan sebagai penyampai nubuatan*

Malaikat Gabriel menyatakan nubuatan Allah tentang Israel (Daniel 9:21-27), nubuatan tentang kerajaan Media Persia dan Yunani (Daniel 8:15-20), nubuatan tentang kelahiran Kristus (Lukas 1:26-30), nubuatan kelahiran Yohanes Pembaptis (Lukas 1:11-20).

c. *Berperan sebagai pelayan Allah*

- 1) Malaikat melayani Allah dalam memperingatkan Lot untuk keluar dari Sodom (Kejadian 19:12-13) dan dalam menghakimi orang yang tidak percaya (Matius 13:41-42).
- 2) Malaikat melayani Tuhan Yesus pada waktu masih kecil (Matius 2:13-20), pada waktu dalam percobaan (Matius 4:11), pada waktu di Getsemani (Lukas 22:43), pada waktu kebangkitan (Matius 28:5-7; Markus 16:6-7; Lukas 24:4-7), pada waktu kenaikan (Kisah Para Rasul 1:10), dan pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali (Matius 25:31).

d. ***Berperan sebagai pelayan orang percaya***

Malaikat melindungi Daud pada waktu menyingkir ke Filistin (Mazmur 34:8), membebaskan para rasul dari penjara (Kisah Para Rasul 5:19), membebaskan Petrus dari penjara (Kisah Para Rasul 12:7-11), melindungi umat Allah pada waktu kesengsaraan besar terjadi di akhir jaman (Wahyu 7:1-14).

e. ***Berperan untuk mengekspresikan kekudusan Allah***

Malaikat digambarkan sebagai kerub yang menjadi penjaga pintu gerbang Eden untuk mencegah manusia yang berdosa memasukinya (Kejadian 3:24). Selain itu, malaikat juga digambarkan sebagai serafim yang mengekspresikan kekudusan Allah (Yesaya 6:2-3).

B. SETAN

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, asal mula, natur/sifat, jumlah dan aktifitas Setan.

1. Pengertian.

Istilah Ibrani (PL) untuk setan adalah “satan” arti harfiahnya lawan atau musuh terhadap Allah dan umatNya. LAI menterjemahkan iblis (1Tawarikh 21:1, Ayub 1:6). Istilah Yunani ada dua yaitu “diabolou” yang diterjemahkan sebagai iblis (Matius 4:1) dan “daimonion” yang diterjemahkan sebagai setan. Dalam beberapa pemakaian di PB, kata “diabolou”(iblis) berhubungan dengan aktifitas yang menggoda/mencobai manusia supaya jatuh dalam dosa (Matius 4, Markus 1:13, Lukas 4), sementara kata “daimonion”(setan) berhubungan dengan aktifitas yang merasuki manusia (Matius 7:22, 8:28, 9:33-34, 10:8).

2. Asal mula Setan

Dalam 2 Petrus 2:4 dan Yudas 6 dinyatakan bahwa Setan adalah malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa karena memberontak terhadap Allah. Berdasarkan kehendaknya yang bebas, malaikat ini telah memilih untuk memberontak terhadap Allah karena ingin menjadi sama seperti Allah. Keinginan untuk menjadi sama seperti Allah ini diperlihatkan juga ketika Setan mencobai manusia pertama di Taman Eden (Kejadian 3:1-5).

3. Natur/sifat, jumlah, dan aktivitas Setan

- a. Sebelum jatuh dalam dosa, Setan memiliki natur/sifat yang sama dengan malaikat (lihat penjelasan tentang malaikat). Setelah jatuh ke dalam dosa, Setan selalu melawan, menolak Allah dan menjadi pendusta yang terus berusaha menjerumuskan manusia untuk melawan Allah (Yohanes 8:44)
- b. Jumlah Setan itu tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi yang pasti jumlahnya terbatas. Alkitab hanya menerangkan bahwa Setan (malaikat yang jatuh ke dalam dosa) tidak sendirian. Surat 2 Petrus 2:4 menyatakan bahwa ada *sejumlah* malaikat yang jatuh ke dalam dosa. Demikian juga, Markus 5:9 dan Lukas 8:30 menyatakan adanya *sejumlah* Setan yang disebut dengan Legion. Setan dan iblis tetap tidak bertambah banyak, tidak mahakuasa, tidak mahatahu dan tidak mahahadir.
- c. Setan mempengaruhi manusia untuk melakukan dosa terhadap Tuhan. Misalnya, pada peristiwa kejatuhan manusia, Setan menipu Hawa untuk melanggar perintah Tuhan. Efesus 2:2 menyatakan bahwa Setan menipu manusia untuk hidup menurut hawa nafsu dan keinginan daging semata-mata. Melalui tipu dayanya Setan berusaha untuk membuat manusia melawan Allah dan mendatangkan murka Allah atas hidupnya. Sama dengan ciptaan yang lain, semua setan dan iblis ada di bawah kontrol Allah dan tidak dapat melakukan apapun tanpa seijin Allah.
- d. Orang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh Setan dapat melakukan hal-hal yang jahat, hal-hal yang membahayakan jiwanya sendiri maupun orang lain (Matius 8:28; Matius 17:15; Markus 9:17-18), dan hal-hal lain yang tidak wajar (Markus 5:4-5; Lukas 8:27). Semuanya itu dilakukan di luar kesadaran dirinya.
- e. Orang Kristen tidak bisa dirasuk Setan (1 Yohanes 4:4; 5:18). Orang Kristen hanya bisa dicobai oleh Setan, sebagaimana halnya dengan Yesus sebagai Anak Manusia (Matius 4:1-11, Lukas 4:1-13). Yesus pernah dicobai oleh Setan, tetapi Setan tidak dapat mendiami dan tidak dapat mengontrol/menguasai kesadaran Yesus. Oleh karena itu, orang Kristen tidak perlu takut pada Setan. Orang Kristen didiami oleh Roh Allah dan ada dalam kuasa Allah. Selama kita (orang Kristen)

tunduk pada Allah, maka kita bisa melawan Setan, dan Setan akan lari dari hadapan kita (Yakobus 4:7).

4. Nasib Akhir dari Setan dan Iblis (Malaikat yang Memberontak terhadap Allah)

Firman Tuhan menyatakan ada sebagian malaikat yang memberontak terhadap Allah dipenjarakan sampai menunggu penghukuman kekal dijatuhkan, sebagian yang lain adalah setan dan iblis yang masih diijinkan berkeliaran seperti singa yang mengaum untuk mengajak manusia melawan Allah (1 Petrus 5:8). Iblis dan setan akan mendapatkan hukuman kekal pada akhir zaman (2 Tesalonika 2:8, Wahyu 20:7-10).

Catatan / Lampiran untuk Diingat dalam Pembinaan Jemaat atau Kelas Katekisasi

1. Kita tidak boleh menjelaskan melebihi atau melampaui apa yang disebutkan di dalam Alkitab tentang fenomena kuasa kegelapan, misalnya iblis dapat mengetahui pikiran seseorang. Meskipun mereka mungkin mampu mengamati apa yang kita lakukan sehari-hari (dan dari sini mereka menarik kesimpulan tentang pikiran atau masa depan kita), mereka tidak mengetahui dengan pasti apa yang terjadi pada masa depan kita (lihat Daniel 2:27-28, di mana tidak seorangpun yang mengetahui apa yang dimimpikan raja itu selain Allah sendiri)
2. Alkitab tidak memberikan indikasi bahwa kemampuan untuk melihat fenomena roh jahat merupakan salah satu karunia Roh yang bermanfaat untuk membangun gereja (Tubuh Kristus). Apapun yang kita lakukan harus membangun dan memuliakan Tuhan bukan menimbulkan keresahan dan ketakutan bagi jemaat. Oleh sebab itu, kita harus sangat berhati-hati dalam menafsirkan fenomena penampakan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai “makhluk halus” atau roh jahat oleh seseorang yang menyatakan dirinya memiliki kemampuan tersebut. Orang tersebut dengan mudahnya menyatakan bahwa rumah seseorang atau tempat tertentu sedang dikuasai oleh roh jahat sehingga harus dilakukan ritual/kegiatan pengusiran roh jahat hanya semata-mata berdasarkan pada pengakuannya yang merasa memiliki kemampuan untuk melihat “makhluk halus” atau roh jahat sehingga menimbulkan keresahan di tengah-tengah jemaat yang sebelumnya tidak terjadi hal yang demikian. Kita harus menguji segala sesuatu dengan prinsip-prinsip Alkitab, apakah hal tersebut berasal dari Allah atau bukan (1 Yohanes 4:1), apakah hal tersebut membangun dan memuliakan Allah, atau justru menjadi batu sandungan (1 Korintus 10:23-24, 31-33).
3. Kita harus berpegang pada prinsip Alkitab, di mana Tuhan Yesus Kristus menyertai setiap orang senantiasa sampai kepada akhir jaman (Matius 28:19-20), sebagai anak-anak Allah, Roh yang ada di dalam kita lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia, dan Allah melindungi kita dan si jahat tidak dapat menjamah kita (1 Yohanes 4:4; 5:18), Allah ada di pihak kita sehingga tidak ada kuasa apapun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah (Roma 8:39). Meskipun demikian, Alkitab mendorong kita “sadar” dan “berjaga-jaga” karena “lawanmu, di Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya”(1 Petrus 5:8). Kita diingatkan untuk melawannya dengan iman yang teguh (1 Petrus 5:9), dan jangan beri kesempatan kepada Iblis (Efesus 4:27).
4. Serangan-serangan Iblis datang dalam berbagai bentuk dan tingkat. Kita yang percaya kepada Tuhan Yesus seharusnya menyadari bahwa melalui kematian-Nya, Yesus telah memusnahkan kuasanya, “yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut” (Ibrani 2:14), dan di atas salib, Allah “telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan

menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka” (Kolose 2:15). Oleh sebab itu, jika iblis menyerang kita, kita seharusnya yakin dalam kemenangan Kristus dan menggunakan “senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup meruntuhkan benteng-benteng” (2 Korintus 10:4). Pada saat itu, kita juga dapat berbicara secara langsung kepada roh jahat itu untuk pergi di dalam nama Yesus (Lukas 9:1, 10:17, Kisah Para Rasul 8:7, 16:18, Yakobus 4:7), namun kita juga seharusnya “janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu”, tetapi sebaliknya “bersukacitalah karena namamu terdaftar di Surga” (Lukas 10:20).

5. Apabila ada kasus di mana jemaat merasa mengalami gangguan kuasa gelap, kita perlu berhati-hati untuk terlebih dahulu memohon hikmat dari Tuhan untuk mengetahui dan menguji apakah benar orang tersebut diganggu oleh roh jahat atau merupakan masalah psikis (kejiwaan). Hal tersebut perlu menjadi perhatian pertama sebab dengan mengetahui penyebab gangguan secara tepat, maka penanganan yang diberikan juga akan tepat.